siap KERJA

KEMNAKER

Edisi Pertama | Desember 2019 | Balai Latihan Kerja Lembang

Memanen Bonus Demografi Melalui Balai Latihan Kerja

Cerita Dari Lapangan : Menumbuhkan Semangat Kemandirian

Selayang Pandang

Balai Latihan Kerja (BLK) Kelas 2 Lembang didirikan berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan R.I Nomor 21 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Bidang Pelatihan Kerja yang mempunyai tugas melaksanakan pelatihan, pemberdayaan dan uji kompetensi tenaga kerja dengan keunggulan pada bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, processing dan mekanisasi pertanian.

Balai Latihan Kerja lembang berada dibawah Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. BLK Lembang didukung oleh Instruktur yang berkualitas dengan latar belakang pendidikan S1 dan S2 serta mempunyai keahlian bidang pertanian, Agrobisisnis, Kewirausahaan, Metodologi pelatihan dan bidang K3.

BLK Lembang terletak di kecamatan lembang kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat yang merupakan wilayah sentra produksi holtikultura, sayuran, tanaman hias, buah-buahan, susu sapi dan olahan produk pertanian juga merupakan daerah agrowisata.

Visi dan Misi

Visi

- Menjadi Lembaga Pelatihan Yang Profesional dan Berkualitas untuk Menciptakan Tenaga Kerja yang Kompeten dan Mampu Berwirausaha Mandiri di Bidang Agrobisnis.

Misi

- Mengembangkan sistem dan metoda pelatihan pertanian dan agrobisnis yang modern dan berwawasan lingkungan.
- Mengimplementasikan sistem dan metoda pelatihan bidang pertanian dan Agrobisnis.
- Meningkatkan kualitas sumber daya pelatihan sesuai dengan perkembangan IPTEK.
- Menumbuhkan wirausaha mandiri yang berkesinambungan.
- Mengembangkan jejaring kemitraan dan Komunikasi antar Lembaga

STRATEGI

- Melakukan sosialisasi dan Promosi kepada masyarakat dan Stakeholder
- Meningkatkan kualitas Instruktur dan Tenaga Kepelatihan
- Melaksanakan Manajemen penyelenggaraan pelatihan yang transparan, akuntabel dan terstandar
- Membentuk forum komunikasi dengan stakeholder
- Memberikan layanan konsultansi dan Informasi kepada masyarakat

Alamat
Jl. Raya tangkuban Perahu KM.04 Cikole, Lembang, Bandung Barat Telp. : 022-27611558 / Email : admin@blklembang.info
FB : BLK Lembang Cikole **Twitter :** blklembang **Instagram :** blklembang

DAFTAR ISI

COVER

MEMANEN BINUS DEMOGRAFI MELALUI BALAI LATIHAN KERJA

WAWANCARA

11 "Kita Lahirkan Wirausahawan Milenial Yang Mandiri"

SAMBUTAN

2 BABAK BARUS BONUS DEMIGRAFI

EDITOR

3 MEMETIK PELAJARAN DI LAPANGAM

CERITA DARI LAPANGAN

4 MENUMBUHKAN SEMANGAT KEMANDIRIAN

TEKNOLOGI

13 *SMART FARMING* PETANI MILENIAL ZAMAN NOW

RUBRIK PERTANIAN

17 MERAWAT KEBUN DENGAN TELEPON GENGGAM

22 MERINTIS USAHA BIBIT SAYURAN DI CIBODAS

26 PETANI ZAMAN ***NOW*** MERAUP UNTUNG BISNIS CABE

29 MERAUP UNTUNG BUDIDAYA JAMUR

LAPORAN UTAMA

6 MEMANEN BINUS DEMOGRAFI MELALUI BALAI LATIHAN KERJA

32 TIAP HARI PANEN JAMUR TIRAM

36 INTIP POTENSI KEBUN KACANG BULU JEPANG DI KABUPATEN HABNDUNG BARAT

41 SAMPAH ORGANIK UNTUK PESANTREN ENTREPRENEUR

RUBRIK MAKANAN

45 SEMANGAT EMAK-EMAK CIMANGGU BISNIS KULINER

49 BRINGKA CEMILAN ALTERNATIF KHAS SUBANG

51 BISNIS KULINER DI TEMPAT "TERSEMBUNYI", BUKAN MASALAH

RUBRIK PETERNAKAN

55 PUTAR UANG DI KOLAM IKAN BERKUMIS

59 RAIH UNTUNG DARI NILA MERAH CIPEUNCEUY

63 MEMANEN TETUR PUYUH

66 SERANGAN SI SNOT

siap KERJA KEMNAKER
Edisi Pertama | Desember 2019 | Balai Latihan Kerja Lembang

Alamat Jl. Raya tangkuban Perahu KM.04 Cikole, Lembang, Bandung Barat Telp. : 022-27611558 / Email : admin@blklembang.info **FB :** BLK Lembang Cikole
Twitter : blklembang **Instagram :** blklembang

SAMBUTAN

Babak Baru Bonus Demografi

Indonesia telah memasuki fase bonus demografi di tahun ini. Sebuah babak baru yang sangat menentukan bagi masa depan Indonesia. Dimana jumlah penduduk usia produktifnya lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang tidak produktif. Diperkirakan Indonesia akan mencapai puncak dari bonus demografi ini pada tahun 2030-2040.

Pada periode tersebut diprediksi jumlah penduduk usia produktif mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk Indonesia yang diproyeksikan sebesar 294 juta jiwa. Agar dapat memperoleh manfaat maksimal dari bonus demografi ini, ketersediaan sumber daya manusia usia produktif yang melimpah harus diimbangi dengan peningkatan kualitas baik dari sisi pendidikan maupun keterampilan, termasuk kaitannya dalam menghadapi keterbukaan pasar kerja. Tentu saja pondasi sumber daya manusia unggul ini harus ditopang dengan kualitas kesehatan, pendidikan, dan iklim ketenagakerjaan yang kondusif.

Sejalan dengan hal ini, Presiden Joko Widodo diberbagai kesempatan mengatakan bahwa setelah memusatkan percepatan pembangunan infrastruktur, sekarang kita harus fokus pada pengembangan sumber daya manusia di periode 2019-2024. Hal ini menstimulasi tidak hanya Kementerian dan Lembaga terkait untuk berpikir lebih visioner dari sebelumnya, tetapi juga mendorong sektor swasta untuk lebih terlibat aktif dalam mempersiapkan ***supply*** tenaga kerja kita secara massif dan berkualitas. Sehingga ada sinergi yang positif antara industri dengan ketersediaan tenaga kerja profesional.

Menindaklanjuti kebijakan tersebut, pemerintah saat ini berfokus kepada peningkatan kompetensi tenaga kerja melalui Pendidikan dan Pelatihan Vokasi. Dan untuk jangka pendek, pelatihan vokasi akan berperan sentral karena dampaknya yang relatif lebih cepat bisa dirasakan oleh masyarakat dibandingkan pendidikan vokasi.

Saat ini, Kementerian Ketenagakerjaan memiliki kebijakan pelatihan vokasi ***triple skilling*** yang berfokus kepada 3 sasaran utama : ***Skilling*** atau meningkatkan keterampilan bagi para penganggur agar mereka siap kerja, ***Re-skilling*** bagi pekerja yang mengalami PHK, dan ***Up-skilling*** atau meningkatkan kemampuan bagi para pekerja agar semakin kompeten. Tiga sasaran ini menjadi perhatian utama bagi 305 BLK Pemerintah (UPTP dan UPTD) serta 1.125 BLK Komunitas yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan pengembangan ke depan berbasis digital. Diharapkan dengan ketersediaan dan sebaran BLK di seluruh Indonesia ini bisa mengejar target ketersediaan tenaga kerja unggul mencapai 27 hingga 30 juta.

Untuk itu, keberadaan BLK ini menjadi penting. Ia diharapkan bisa menjadi sarana ruang pembelajaran, meningkatkan keterampilan, hingga menebar semangat kemandirian dan gotong royong. Sehingga Indonesia benar-benar bisa memanen panen demografi ini. Dimana Indonesia akan memiliki tenaga produktif dan berdaya saing. Kualitas tenaga kerja yang baik inilah yang diharapkan bisa lahir dari BLK-BLK yang tersebar di Indonesia. Dan bisa menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia ke depan.

Untuk itu, saya menyambut baik lahirnya majalah Siap Kerja yang dipelopori oleh BLK Lembang. Keberadaan majalah ini bisa menjadi gerbang referensi penting bagi kita semua. Untuk membaca fakta sejauhmana para alumni BLK Lembang bekerja di lapangan, apa saja pembelajarannya, dan bagaimana mereka mampu mengatasi berbagai persoalan. Tak hanya itu, laporan dari berbagai lapangan yang dirangkum dalam majalah ini, juga menjadi catatan yang berharga bagi pihak BLK sendiri. Sehingga pihak BLK bisa melihat sejauhmana program-programnya berdampak bagi masyarakat. Dan pengembangan program-program ke depan.

Selamat membaca dan semoga **majalah** ***ini menginspirasi kita semua.***

DIRJEN PEMBINAAN PELATIHAN DAN PRODUKTIVITAS
KEMENTERIAN KETENAGAKERJAAN R.I

Bambang Satrio Lelono

Memetik Pelajaran Di Lapangan

Balai Latihan Kerja (BLK) Lembang telah melaksanakan pelatihan di bidang pertanian, peternakan, perikanan, pengolahan dan mekanisasi pertanian sebanyak 205 paket pelatihan selama tahun 2019. Pelatihan ini melibatkan dan menjangkau warga hingga pedesaan. Diharapkan, warga bisa mandiri dan berdaya saing sesuai dengan minat yang mereka kembangkan.

Keberadaan BLK Lembang ini menjadi institusi penting dalam melaksanakan pelatihan, pemberdayaan dan uji kompetensi tenaga kerja unggul, khususnya di wilayah Jawa Barat. Institusi di bawah Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia ini, diharapkan bisa menjadi laboratorium. Sehingga warga memiliki keterampilan, mandiri, dan berdaya.

Dalam edisi ini, BLK Lembang melakukan liputan di lapangan untuk melihat proses pembelajaran pasca pelatihan. Proses pembelajaran ini menjadi penting sehingga bisa menjadi bahan dan masukan pelatihan ke depan. Melihat bagaimana kaitan antara teori, praktik, dan proses pasca pelatihan.

Tentu saja praktik pasca pelatihan ini tidak mudah. Usaha yang tengah dirintis akan menghadapi tantangan dan cobaaan. Mulai dari produksi, kesiapan tim, hingga pasca panen. Ada yang berhasil ada juga yang mengalami kegagalan. Namun terpenting adalah pada prosesnya, bukan pada hasil semata.

Laporan ini merangkum perjalanan kelompok di berbagai daerah di Jawa Barat. Mulai dari Purwakarta, Subang, Sumedang, hingga Indramayu. Ada yang mengembangkan budidaya jamur, makanan berbasis ikan, peternakan puyuh, hingga budidaya cabe. Ada warga biasa, warga korban pemutusan hubungan kerja, dan pemuda. Berbagai latarbelakang ini menarik untuk disimak dan ikut mewarnai dinamka proses praktik di lapangannya.

Selamat membaca dan berkarya
Redaksi Balai Latihan Kerja Lembang

MENUMBUHKAN SEMANGAT KEMANDIRIAN

RIBUAN warga Jawa Barat mengikuti berbagai pelatihan dari Balai Latihan Kerja (BLK) Lembang selama kurun waktu 2016 - 2019. Sebanyak 205 pelatihan yang melingkupi bidang pertanian, peternakan, perikanan, hingga pengolahan dan mekanisasi pertanian telah digulirkan. Peserta juga datang dari Kepulauan Natuna, Siak, hingga Belitung.

Kini, para alumni tengah bergelut mempraktikan hasil berbagai pelatihan di lapangan. Bagaimana mereka melewati setiap tantangan dan membangun semangat wirausaha dan gotong royong.

Edisi kali ini mengungkapkan lika liku perjuangan warga dari berbagai penjuru Jawa Barat. Bagaimana mereka berjuang mewujudkan mimpi mereka untuk mandiri dan menjadi lebih baik.

1

1 Presentasi Roti

Hasil olahan roti dari peserta yang tengah mengikuti kelas pelatihan di Balai Latihan Kerja Lembang Keterampilan ini diharapkan bisa mendorong wirausaha dan mengatasi pengangguran.

2 Mekanisasi Pertanian

Balai Latihan Kerja Lembang mengenalkan sistem mekanisasi pengairan pada tanaman sayuran. Tehnik sederhana ini dengan cara meneteskan air secara berkala dan terukur pada tanaman. Sehingga tumbuh kembang tanaman menjadi lebih baik. Tehnik ini membuat pertanian bisa berjalan lebih efisien dan tepat guna.

3

4

3 KELAS PELATIHAN

Peserta tengah mengikuti pemaparan dari instruktur BLK Lembang. Pelatihan ini diharapkan bisa memberikan keterampilan baru bagi peserta untuk mengembangkan wirausaha secara mandiri.

4 Panen Cabe Sumedang

Peserta memanen cabe dan mulai memasarkan produknya. Kualitas cabe yang baik membuat permintaan semakin tinggi. Cabe ini dikembangkan oleh kelompok hasil pelatihan dari BLK Lembang.

5 Panen Telur Puyuh

Peternak budidaya burung puyuh dari Subang tengah memanen telur puyuh. Permintaan telur puyuh semakin besar seiring minat masyarakat yang semakin tinggi.

Memanen Bonus Demografi Melalui Balai Latihan Kerja

Bonus demografi bisa menjadi potensi sekaligus modal penting bagi pembangunan Indonesia di masa depan. Syaratnya, tersedia tenaga terampil dan profesional di usia produktif.

Keberadaan Balai Latihan Kerja (BLK) menjadi kunci melahirkan tenaga kerja unggul. Sebuah laporan eksklusif bagaimana alumni dari BLK Lembang mempraktikan hasil pelatihan. Bagaimana mereka belajar dan menghadapi tantangan di lapangan.

"Mulai sekarang harus siap-siap kita menyongsong bonus demografi itu karena akan banyak angkatan kerja yang muncul, anak-anak muda yang produktif tapi jangan sampai yang produktif ini tidak memiliki keterampilan," kata Presiden Joko Widodo saat menyampaikan pidatonya yang diadakan oleh Kementerian Ketenagakerjaan di Hotel Sahid, Februari 2019.

Saat itu Presiden menghadiri acara Penandatangan Perjanjian Kerjasama BLK Komunitas Tahap I 2019. Presiden berjanji akan membangun 3.000 Balai Latihan Kerja (BLK) komunitas pada tahun 2020 ini atau meningkat sekitar tiga kali lipat dibandingkan pada tahun sebelumnya.

BLK komunitas adalah unit pelatihan kerja yang didirikan di lembaga pendidikan keagamaan atau lembaga keagamaan non-pemerintah. Lembaga ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan teknis berproduksi atau keahilan vokasi sesuai kebutuhan pasar kerja. Bagi komunitas masyarakat sekitarnya sebagai bekal untuk mencari kerja atau berwirausaha.

Bentuknya macam-macam. Mulai dari pelatihan otomotif, pengolahan hasil pertanian, hingga pelatihan bahasa asing. Berbagai bentuk pelatihan ini diharapkan bisa memberikan keterampilan bagi masyarakat.

Menurut Bappenas, bonus demografi Indonesia berlansung pada tahun 2030 hingga 2040. Di mana jumlah penduduk usia produktif – 15 hingga 64 tahun – jumlahnya lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif. Pada peride ini, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk Indonesia saat itu. Dengan jumlah proyeksi penduduk Indonesia mencapai 297 juta jiwa.

"Agar Indonesia dapat memetik

manfaat maksimal dari bonus demografi, ketersediaan sumber daya manusia usia produktif yang melimpah harus diimbangi dengan peningkatan kualitas dari sisi pendidikan dan keterampilan, termasuk kaitannya dalam menghadapi keterbukaan pasar tenaga kerja, " kata Menteri PPN/ Kepala Bappenas Bambang Brodjonegoro saat itu.

Dalam paparan Kementerian Ketenagakerjaan, Indonesia menghadapi dua tantangan utama terkait isu ketenagakerjaan. Pertama, sekitar 63 persen tenaga kerja di Indonesia merupakan lulusan sekolah menengah pertama atau lebih rendah. Kondisi ini berdampak terhadap produktivitas dan daya saing tenaga kerja yang relatif rendah. Kedua, pendidikan dan keterampilan yang dimiliki tenaga kerja tidak sesuai dengan kebutuhan industri sehingga menyebabkan industri mengalami kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas.

Dalam amanat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, Indonesia fokus pada dua isu, yakni tenaga kerja dan pendidikan. Terkait tenaga kerja, salah satu arah kebijakan adalah memperkuat daya saing tenaga kerja dalam memasuki pasar tenaga kerja global.

"Untuk pendidikan, strateginya adalah melalui peningkatan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan, termasuk mengembangkan pendidikan kejuruan atau vokasi untuk memperkuat kemampuan inovasi dan meningkatkan kreativitas," ungkap Menteri Bambang kala itu.

Pemerintah Indonesia telah menyusun strategi utama untuk mencapai target tenaga kerja yang profesional dan sesuai dengan tuntutan tenaga kerja global. Pertama, harmonisasi standardisasi dan sertifikasi kompetensi melalui kerja sama lintas sektor, lintas daerah, dan lintas negara mitra bisnis.

Kedua, pengembangan program kemitraan antara pemerintah dengan dunia usaha, industri dan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah untuk peningkatan kualitas tenaga kerja. Ketiga, peningkatan tata kelola penyelenggaraan program pelatihan untuk mempercepat sertifikasi pekerja. Keempat, perluasan skala ekonomi ke arah sektor/ sub-sektor dengan produktivitas tinggi.

Menurut Yanuar Nugroho, peneliti yang kini bekerja untuk Kantor Staf Presiden RI, mengatakan bahwa dunia kerja saat ini telah mengalami perubahan yang besar. Bahkan, beberapa jenis pekerjaan akan hilang dan digantikan oleh mesin. Dalam laporan World Economic Forum (2016) memperkirakan 4,8 juta pekerjaan administrasi dan perkantoran akan hilang. Dan lebih 1,6 juta lapangan kerja di bidang manufaktur dan produksi akan digantikan oleh mesin.

Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan fakta yang menarik bahwa lulusan SMK justru menyumbang angka pengangguran, yakni sebesar 11,4

persen, disusul oleh lulusan SMA sebesar 8,29 persen, diploma, smp, universitas dan sekolah dasar. Data ini menjadi peringatan bagi Indonesia dimana justru pengangguran usia muda jumlahnya sangat besar. Jika tidak ada solusi, dalam 10 hingga 15 tahun, Indonesia justru akan menghadapi bencana demografi.

"Kualitas lulusan ini dianggap belum sesuai dengan kebutuhan industri," kata Yanuar Nugroho menegaskan. Asian Development Bank (2015) juga memberikan catatan merah bahwa 52 persen pekerja Indonesia tidak memenuhi kualitas standar kerja. Fakta gelap ini justru menjadi cambuk bagi Indonesia untuk segera memberi langkah kongkret untuk menjawab persoalan mendasar ini.

Global Competitiveness Index 2016 – 2017 memberikan catatan agar Indonesia segera memperbaiki kualitas pendidikan dan kesiapan tenaga kerja. Dalam laporan itu, pilar "Pendidikan dan Pelatihan" Indonesia berada pada peringkat 63 dari 138 negara. Sedangkan pilar "Efisiensi Pasar Tenaga Kerja" berada pada peringkat 108 dari 138 negara.

"Jika tidak ada solusi yang menyeluruh, Indonesia tidak akan menikmati bonus demografi. Sebaliknya, terjadi kutukan demografi," ujar Yanuar. Kutukan ini, menurutnya bisa terjadi akibat ketidakmampuan memenuhi permintaan pasar kerja yang telah berubah. Walaupun penduduk usia kerjanya melimpah. Menurunya proyek tahun 2030 permintaan pekerja semi terampil dan terampil akan meningkat hampir 60 juta pekerja.

"Fokus perhatian kita saat ini seharusnya dititikberatkan supaya lembaga pendidikan dan pelatihan vokasi tidak terisolasi dari kebutuhan pasar tenaga kerja hari ini. Di dunia yang bergerak amat cepat, kerja-kerja hari ini bukan hanya soal sertifikasi, namun kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi," ujarnya.

Untuk mendukung hal itu, keberadaan Balai Latihan Kerja Lembang, adalah unit penting dalam melaksanakan pelatihan, pemberdayaan dan uji kompetensi tenaga kerja unggul, khususnya di wilayah Jawa Barat. Lembaga ini memiliki fokus di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, pengolahan dan mekanisasi pertanian.

BLK Lembang sendiri terletak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung yang merupakan wilayah sentra produksi holtikultura, sayuran, tanaman hias, olahan produk pertanian, agrowisata hingga produk susu sapi.

"Pelatihan di Lembang membantu saya meningkatkan keterampilan lain, khususnya budidaya jamur. Apalagi kami adalah mantan buruh pabrik, " kata Agus Sopian, warga Desa Cibening, Purwakarta. Agus Sopian dan kelompoknya adalah mantan buruh yang mengalami pemutusan hubungan kerja. Keterampilan akan budidaya jamur memberikan harapan bahwa mereka bisa hidup mandiri dan produktif. "Semoga juga bisa menjawab pengangguran di desa kami," ujar Kartini, petani jamur Cibening menambahkan.

Kondisi serupa juga diamini oleh Kapsul Nor, warga Indramayu. Kapsul Nor adalah ketua kelompok peternakan burung puyuh. Ia dan kelompoknya bergotong royong mengelola peternakan puyuh saat ini. Pelatihan ternak puyuh memberinya bekal pengalaman yang penting. Apalagi BLK Lembang juga ikut membantu dalam penyediaan bibit puyuh, obat-obatan, pakan dan kandang. "Sudah berjalan hampir enam bulan. Kita sudah merasakan hasilnya," kata Kapsul Nor.

"Kita menampung banyak peserta yang korban PHK dan sebagainya. Nah, kita dorong untuk menjadi wirausaha apalagi ekonomi sekarang lagi turun. Menjadi tenaga kerja di sektor formal sedang susah. Jadi kita arahkan menjadi

wirausaha agar mereka bisa bekerja secara mandiri," kata Kepala Balai Latihan Kerja Lembang, Tuti Haryanti yang ditemui di kantornya

Agus Sopian dan Kapsul Nor adalah warga dari Jawa Barat. Mereka adalah warga yang pernah mengikuti pelatihan pada awal tahun 2019. Peserta juga datang dari berbagai daerah lainnya di Indonesia. Seperti Natuna, Siak, hingga Belitung Timur.

"Kita sesuaikan dengan potensi wilayahnya masing-masing. Mulai dari penanaman, pengolahan, hingga pasca panennya seperti apa," kata Tuti Haryanti menambahkan.

"Kita merasakan jatuh bangunnya usaha ini," kata Agus Sopian yang juga mantan kepala desa ini. Hingga kini usaha jamurnya tengah berkembang dengan banyaknya permintaan. Namun, kapasitas jamurnya masih terbatas.

Membangun kelompok yang mandiri memang tak mudah. Mereka berjibaku setiap hari agar kehidupan mereka semakin baik. Beruntung, saat mereka menghadapi kesulitan, pendamping mereka siap membantu menyelesaikan persoalan di lapangan.

"Kalau ada masalah di lapangan, saya koordinasikan langsung," kata Kapsul Nor, peternak burung puyuh ini. Puluhan burung puyuhnya terserang penyakit snot atau bengkak mata sehingga produksi telur puyuhnya mengalami penurunan drastis.

"Permintaan cabe sangat tinggi. Bahkan ada yang minta dari supermarket. Tapi kita bertahap dulu," kata Raihan dari ROP Farm. Ia bersama anggota kelompoknya mengelola lahan seluas 300 meter persegi. Lahan ini mereka tanam cabe dan mulai memasuki masa panen pertama. Pemuda ini tak hanya belajar mengenai budidaya cabe saja. Tapi juga mengelola bagaimana kebunnya layaknya sebuah perusahaan. Kelak, ia ingin ROP Farm bisa besar dan menjadi bisnis sayuran yang menghasilkan.

Inovasi kebun pintar atau ***smart farming*** juga dilakukan oleh Mukmin dari Komunitas Titah Bumi, Sindangkerta, Kabupaten Bandung. Ia menyulap lahan tak produktif menjadi kebun sayur. Sebuah perangkat pengairan yang dikontrol oleh telepon genggam berhasil mereka terapkan. Sehingga suhu dan pengaturan pupuk bisa dilakukan dengan baik. Hasilnya, Komunitas Titah Bumi berhasil menghasilkan sayuran unggul. Termasuk menggerakan potensi sumber daya manusia di desanya.

"***Smart farming*** menjadikan pertanian menarik untuk milenial," kata Kepala Balai BLK Lembang, Tuti Haryanti.

Ada banyak mimpi dan harapan yang ingin dicapai oleh warga. Mereka ingin tumbuh menjadi warga yang berdaya dan mandiri. Dengan memanfaatkan segala potensi yang ada di wilayahnya masing-masing. Dengan begitu kehidupan mereka bisa sejahtera.

Jalan perjuangan memang masih panjang. Pelatihan dari BLK Lembang telah membuka mata bahwa berwirausaha bisa menjadi jalan kehidupan warga lebih mandiri dan berdaya. Tak salah jika keberadaan BLK Lembang ini menjadi laboratorium penting bagi warga. Mereka yang menginginkan perubahan dan meningkatkan keterampilan. Ibarat rahim, dari BLK Lembang ini pun mampu kelak bisa melahirkan para pekerja yang profesional dan bermutu di bidang pertanian, peternakan, perikanan dan pengolahan produk. Dan kekhawatiran bonus demografi menjadi kutukan pun tidak terjadi di masa depan.

TUTI HARYANTI, S.T, M.Si,
KEPALA BALAI LATIHAN KERJA LEMBANG

"Kita Lahirkan Wirausahawan Milenial Yang Mandiri"

Indonesia berada di peringkat ke-50 dari 80 negara dalam laporan US News and World Report 2019 tentang negara terbaik dunia kewirausahaan. Peringkat ini termasuk rendah dengan indikator penilaian dari kerangka hukum dan keahlian teknologi. Survei ini dilakukan terhadap 21 ribu responden dari lima kawasan, yang meliputi Amerika, Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Afrika yang tersebar di 80 negara dunia dan wilayah ASEAN.

Kondisi ini memprihatinkan mengingat Indonesia memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Balai Latihan Kerja Lembang di bawah Kementerian Ketenagakerjaan menjawab tantangan ini melalui berbagai pelatihan. Mulai dari sektor perikanan, peternakan, pertanian, hingga pengembangan teknologi dan pengolahan pasca panen.

"kita menampung banyak peserta yang korban PHK dan sebagainya. Kita dorong wirausaha baru. Apalagi kondisi ekonomi sekarang lagi turun. Tenaga kerja yang formal sedang susah. Jadi kita arahkan agar mereka bisa bekerja secara mandiri," kata kepala Balai Latihan Kerja Lembang, Tuti Haryanti yang ditemui di kantornya. Peserta pelatihan pun tidak hanya datang dari warga Jawa Barat. Tapi juga dari berbagai pelosok Tanah Air.

Berikut wawancara eksklusif bersama Kepala Balai Latihan Kerja Lembang, Tuti Haryanti.

BLK Lembang mendorong kompetensi buat peserta pelatihan. Tantanganya apa saja?

Sertifikasi kompetensi itu menunjukan peserta itu sudah kompeten atau tidak. Suatu saat nanti akan ada kebutuhan dari dunia wirausaha. Apalagi kalau ada kebutuhan dari sektor industri. Di sisi lain, dengan adanya kompetensi bisa membangun kepercayaan pada konsumen.

Seberapa sulit?

Tantangannya, misalnya banyak masyarakat yang sudah banyak beternak puyuh. Tapi edukasinya belum pada banyak yang tahu. Cara beternak yang baik itu seperti apa biar optimal. Nah, kita ***upgrade*** mereka supaya lebih unggul lagi. Termasuk untuk pemula, bagaimana analisa lingkungannya, nanti bisa kita

arahkan. Tapi yang paling penting adalah semangatnya dulu. Apa peserta bisa konsisten dengan wirausaha yang digelutinya atau tidak.

Bagaimana proses rekrutmen menjadi peserta pelatihan?

Pelatihan baiknya berkelompok dengan mengirimkan proposal. Dengan kelompok tingkat kemandiriannya bisa lebih jalan ketimbang secara personal. Ketika *down* secara mental mereka tidak ada yang memberi semangat. Kalau berkelompok bisa dikerjakan secara gotong royong. Dari hasilnya juga bisa lebih massif.

Kalau personal bisa langsung daftar secara online. Ini juga terbuka bagi warga dari seluruh Indonesia. Tinggal mau ikut pelatihan yang mana, mau belajar apa, atau mencoba sesuatu yang baru. Ke depan juga kita ingin bisa sinergi dengan dinas tenaga kerja di wilayahnya masing-masing. Sehingga lebih terintegrasi dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah.

Siapa saja yang ikut pelatihan ini?

Balai Latihan Kerja Lembang ini agak unik. Kita menampung banyak peserta yang korban PHK dan sebagainya. Nah, kita dorong untuk menjadi wirausaha apalagi ekonomi sekarang lagi turun. Menjadi tenaga kerja di sektor formal sedang susah. Jadi kita arahkan menjadi wirausaha agar mereka bisa bekerja secara mandiri.

Apa yang akan dikembangkan oleh BLK ke depannya?

Kita lagi mengembangkan teknologi pertanian. Milenial itu mau jadi petani asal pekerjaannya lebih ringan, menghasilkan, dan lebih mudah. Kita kembangin *smart farming* agar mereka bisa kontrol penyiraman, kualitas tanah, pemupukan dengan sistem android. Nah, ini bisa jadi menarik buat kalangan milenial. Teknologi ini kerjanya bisa lebih efisien dan menarik buat milenial sekarang. Dan membuat pertanian kita lebih modern.

Pembinaan pasca pelatihan juga menjadi perhatian kami ke depannya. Sejauh ini paketnya masih sebatas pelatihan. Belum ada pembinaan minimal satu tahun agar kita tahu perkembangan para alumni ini. Sehingga ada komunikasi bagaimana prosesnya, tantanganya apa.

Mengapa penting mengembangkan bahwa pertanian itu pekerjaan yang keren?

Indonesia itu negeri agraris jadi pertanian dalam artian secara luas tidak boleh ditinggalkan. Makanya, BLK Lembang tertantang untuk fokus ke sektor ini. Termasuk mengembangkan potensi lokal yang ada. Misalnya, pengembangan sagu di Sangihe. Mereka bukan makan beras. Jadi kita kembangkan soal budidaya, pengolahan hingga pengembangan produknya.

Jadi kita akan survei dan kerjasama dengan dinas tenaga kerja masing-masing daerah agar tahu potensi wilayahnya. Jangan sampai pelatihannya dipaksakan dan tidak cocok dengan kebutuhan daerahnya.

Bagaimana dengan pengembangan marketnya agar peserta juga bisa berkembang secara penjualan?

Kita juga ada forum komunikasi dengan industri besar maupun kecil. Ada buyernya. Kita bisa hubungkan dengan alumni-alumni kita. Kita sudah melatih sekian orang dengan pelatihan seperti ini. Produknya bisa diambil oleh mereka. Jadi ada jaminan produknya. Sejauh ini, kita hadirkan narasumber industri, jadi peserta bisa komunikasi langsung dengan merek.

TEKNOLOGI PERTANIAN

SMART FARMING PETANI MILENIAL ZAMAN *NOW*

Balai Latihan Kerja Lembang mengembangkan aplikasi pertanian berbasis android. Aplikasi Smart Farming ini bertujuan untuk memudahkan sekaligus mengontrol pertanian secara terukur. Sehingga bisa menghasilkan produk sayuran yang berkualitas. Inilah era masa petani zaman ***now***.

Perkembangan dunia digital dan teknologi telah berkembang begitu pesat. Perkembangan ini juga merespon dunia pertanian dimana tuntutan dan tantangannya semakin berbeda. Dunia pertanian tak lagi cukup mengandalkan sistem mekanisasi biasa. Namun juga berkembang dengan penerapan teknologi internet. Salah satunya pengembangan aplikasi berbasis android.

"Selama ada internet, petani bisa mengontrol sistem pengairan, pemupukan hingga temperatur suhu ruangan secara jarak jauh," ujar Iwan Hermawan, pengembang aplikasi Smart Farming dari BLK Lembang. Menurutnya, teknologi aplikasi ini membantu petani bekerja secara efisien. Sehingga perawatan tanaman lebih terukur dan terkendali.

"Kita terapkan pada pertanian hidroponik maupun kebun di lapangan untuk melihat efisiensi teknologi ini," ujar Iwan Hermawan. Cara kerja aplikasi ini memang sederhana dan mudah dilakukan oleh petani. Khususnya, petani yang

terbiasa menggunakan internet. Aplikasi Smart Farming ini memiliki fitur seperti pengendalian air, mengatur suhu air, temperature udara, hingga kalender berkala.

"Petani cukup memasukan data ke aplikasi ini. Sehingga kita akan tahu kapan mengatur nutrisi dan sebagainya," ujarnya.

Sistem aplikasi berbasis android ini terus dikembangkan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan di lapangan. Tak hanya sekedar menghasilkan kualitas sayuran yang bermutu. Tapi juga menjadikan profesi petani sebagai profesi yang modern dan sejalan dengan perkembangan revolusi industri saat ini.

"Di sini petani belajar mulai merakit elektronik dan belajar coding," ujarnya saat ditemui di ruang laboratorium komputer Balai Latihan Kerja Lembang, di Jalan Cikole, Bandung.

"Kami memiliki tekad untuk mengembalikan kecintaan generasi milenial pada pertanian. Untuk itulah kami terus menciptakan dan mengembangkan teknologi pertanian.," kata Kepala BLK Lembang Tuti Haryanti. Menurutnya, saat ini ada 44 desa di Kabupaten Bandung Barat yang dicanangkan untuk menerapkan program Smart Farming. Program ini diharapkan bisa mengajak generasi milenial untuk tertarik pada dunia pertanian zaman ***now***.

Salah satunya di Kampung Cipetir, Desa Pasirpogor, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat. Melalui komunitas Titah Bumi, mereka mengembangkan sistem pertanian cerdas di dua petak kebun sayur seluas 6500 meter persegi. Kebun pertama memakai instalasi springkle atau penyirapan dengan sistem kincir. Sedangkan di petak kebun dua, dipasang instalasi sistem spray seperti air hujan. Kedua sistem ini diatur melalui aplikasi Smart Farming ini.

"Tak hanya di pertanian tapi juga kita kembangkan ke perikanan," ujar Iwan. Sistem kerjanya tak jauh berbeda. Sekali pencet, pakan ikan langsung meluncur ke kolam ikan.

Pertanian berbasis teknologi memang tengah dikembangkan di berbagai negara di dunia. Khususnya negara yang memiliki lahan terbatas. Termasuk sumber daya petaninya. Negara seperti Jepang telah menerapkan teknologi ini pada pertanian sayur hingga padi. Tanaman berbasis sistem hidroponik ini bisa menghasilkan panen yang berkualitas.

"Sistem ini nanti bisa dikembangkan di kota-kota besar. Atau daerah yang airnya terbatas," katanya.

Penerapan teknologi Smart Farming ini menjawab tantangan dunia pertanian saat ini. Baik secara lahan, profesi hingga produktivitas. Sehingga bisa menyedot tenaga kerja bagi generasi milenial yang tidak bisa dipisahkan dengan dunia internet dan teknologi. Bertani pun akhirnya semudah mengunggah status di media sosial.

"Bisa jadi ke depan akan ada swalayan khusus hidroponik dengan penerapan sistem aplikasi ini. Sehingga konsumen bisa langsung memetik sayuran segar dan langsung disantap," kata Iwan sambil tersenyum.

ALUR PENDAFTARAN

PERSIAPAN BERKAS

SOFTCOPY PASFOTO,
SOFTCOPY KTP/KK,
EMAIL AKTIF

1

2

BUKA WEBSITE
https://account.kemnaker.go.id
BUAT AKUN MENGGUNAKAN NIK
DAN EMAIL AKTIF

PENDAFTARAN

LENGKAPI DATA AKUN

LENGKAPI PROFIL
UNGGAH FOTO PROFIL MAX.500 KB.
WAJIB DIISI YANG BERTANDA (*)
DAN JANGAN LUPA KLIK SIMPAN

3

4

KLIK LEMBAGA PADA
KANAN ATAS LALU KETIK:
Balai Latihan Kerja Lembang
PADA NAMA LEMBAGA

MENENTUKAN LEMBAGA

MENENTUKAN KEJURUAN

SETELAH MASUK LAYANAN LEMBAGA
KLIK LOWONGAN PELATIHAN DAN
TENTUKAN KEJURUAN APA YANG DI-
INGINKAN

5

6

APABILA SUDAH MEMILIH KEJURUAN YANG
DIINGINKAN, JANGAN LUPA KLIK KEJURAN
TERSEBUT DAN UNGGAH BERKAS YANG
SUDAH DISIAPKAN, LALU KLIK DAFTAR
SEKARANG

UNGGAH DOKUMEN

CETAK PORTOFOLIO

UNDUH FORMULIR DENGAN CARA :
KLIK JURUSAN YANG
ADA DI PORTOFOLIO

7

Merawat Kebun dengan Telepon Genggam

Sinarhati, sebuah lahan pertanian di tengah pergunungan wilayah Sindangkerta. Akses menuju lokasi pertanian ini harus menempuh jalan setapak sedikit menanjak sekitar 500 meter dengan jalan kaki. Tapi di Sinarhati ada listrik dan internet. Kebun sayurnya dikelola secara mekanik.

Sinarhati beralamat di Kampung Cipetir RT/RW 02/05 Desa Pasirpogor Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat. Lahan ini digarap Komunitas Titah Bumi pimpinan Mukmin Kusnendar, pria kelahiran setempat yang lama merantau ke Tangerang. Di sana berdiri gubuk bambu yang cukup asri, di kelilingi tanaman tomat, cabai dengan latar pohon bambu.

Mukmin pertama kali tiba di kampung halamannya pada awal 2018. Waktu itu ia melihat ada potensi Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum digali secara maksimal. Lahan Sinarhati sendiri tadinya berupa beberapa petak sawah di bagian bawah dan hutan bambu dan semak belukar di bagian atas. Lahan ini berkontur bukit dengan luas 6.500 meter persegi, milik orang tua Mukmin.

Di awal kedatangannya itu, ia berniat memberdayakan masyarakat desa dengan model pertanian yang berbeda berbasis komunitas. Selama ini para petani menjalankan konsep pertanian yang diwarisi secara turun-temurun. Konsep lama tersebut dinilai tidak berorientasi pada industri yang ujungnya kurang berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani.

Untuk menjalankan niatnya, Mukmin membentuk Komunitas Titah Bumi. Komunitas ini merangkul masyarakat petani dengan model pendekatan baru, salah satunya memperkenalkan meknisasi pertanian. Atas restu orang tuanya, Mukmin bersama anggota komunitasnya melakukan "babat alas" hutan bambu untuk dijadikan lahan pertanian baru. Hasilnya, komunitas ini sukses membuka lahan 6.500 meter persegi.

Hanya saja menjalankan misi pemberdayaan masyarakat desa berbasis komunitas tidaklah mudah.

Ada rasa pesimis dan keraguan yang menghantui Mukmin bersama komunitasnya. "Saya pendekatan ke masyarakat bahwa bertani menguntungkan. Pesimis karena model mekanisasi pertanian pertama kali diperkenalkan di sini. Lahannya bekas hutan bambu, masa sih mau dijadikan lahan pertanian," tutur Mukmin.

Mukmin menjawab pesimismenya dengan kerja. Ia yakin jika lahan pertaniannya ditanami komoditas yang tepat, maka akan menghasilkan keuntungan lebih. Komoditas yang ditanam bukan padi melainkan sayuran, buah-buahan dan cabai merah.

Pascababad alas, sistem mekanik pertanian belum diterapkan. Ia memilih cabai merah sebagai komoditas yang ditanam di lahan 3.000 meter persegi. Empat bulan kemudian ia memetik panen 4,7 ton. Hasil panen ini sekaligus menjawab pesimisme yang semula mengadang. "Kemarin lebih banyak pengeluaran dari babad lahan. Sekarang proses penanaman kedua lebih ringan," katanya.

Saat ini ia tengah bersiap-siap kembali menanam cabai merah. Lahannya baru beres dicangkul dan ditutup mulsa. Di sela menanam cabai, ia mulai menjalankan rencana semula, yakni melakukan mekanisasi pertanian. Ia lantas mengajukan pelatihan ke Balai Latihan Kerja (BLK) Lembang dengan spesialisasi smart farming. Tema pelatihannya Mobile Training Unit yang materinya diberikan langsung oleh instruktur BLK di Sinarhati.

Pelatihan smart farming berlangsung selama 20 hari. "Minta smart farming karena kalau saya ke sini dengan konsep biasa, semua orang juga bertani. Smart farming ini menggabungkan teknologi dan pertanian. Ini menjadi daya tarik buat warga sekitar sini," papar Mukmin.

Anggota kelompok Sinarhati Titah Bumi terdiri dari 60 orang. Mereka mendapat materi mekanisasi pertanian, peningkatan produksi, analisa usaha agribisnis, dan sistem coding. Menurutnya, salah satu unsur penting pertanian ialah analisa usaha agribisnis. Dengan unsur ini, petani bisa memutuskan tanaman apa yang akan ditanam, menentukan respons pasar, menghitung produksi, dan seterusnya. Karena itu, komoditas utama yang ditanam di Sinarhati adalah

cabai merah. "Kita semua cabai sehingga analisa agribisnisnya dapat," terangnya.

Sesi pelatihan sistem coding memperkenalkan konsep pertanian mekanik. Sistem ini membantu kerja pertanian dengan program komputerisasi. BLK kemudian memasang instalasi springkle dan spray di beberapa petak lahan yang menjadi tempat tanaman sayur seperti tomat, pakcoy, dan sosin. Pada petak kebun pakcoy dan sosin dipasang pipa-pipa yang menjadi sumber air dengan teknik springkle. Sedangkan pada kebun tomat dipasang instalasi penyiraman spray.

"Sistem coding cara kerjanya kita bisa kontrol suhu, kelembaban udara, melakukan penyiraman dan pemupukan dengan ponsel," terang Mukmin.

Jadi aktivitas harian pertanian seperti penyiraman dilakukan dengan cukup mengoperasikan aplikasi di handphone. Jika Mukmin kebetulan sedang di Tangerang, ia bisa mengendalikan kebunnya secara jarak jauh lewat

ponselnya. Agar sistem pertaniannya terkoneksi dengan ponselnya, ia memasang internet. Jadi di kebun yang terletak di tengah pegunungan itu terdapat sambungan internet. "Harus pasang internet karena salah satu syarat untuk smart farming adalah internet," terangnya.

Untuk saat ini, mekanisasi pertanian diterapkan pada komoditas dengan siklus lebih pendek seperti sayuran. Model penyiraman spiringkle sendiri bekerja dengan bantuan listrik dan mesin pompa air. Air yang keluar dari pipa akan menyembur melingkar untuk membasahi tanaman di bawahnya. Sementara pada model spray, instalasinya berupa pipa yang dipasang di bagian atas sepanjang galur tanaman. Pipa tersebut akan memancarkan air seperti air hujan.

Ada beberapa faktor yang membuat Mukmin optimis menjalankan mekanisasi pertanian. Pertama, SDA di kampungnya melimpah. Kedua, masih minimnya pengetahuan akan ilmu mekanisasi pertanian. Ketiga, pertanian tersebut dikelola berbasis komunitas di mana belum banyak komunitas yang bergerak di bidang pertanian. "Itu yang membuat saya yakin pertanian ini akan berkembang pesat," katanya.

Namun perjalanan Komunitas Titah Bumi masih panjang, ada sejumlah kendala yang menghambat visi misinya, terutama permodalan. Selain mengelola pertanian, komunitas ini ingin mengubah paradigma masyarakat terhadap pertanian. Selama ini pertanian atau kebun dipandang sebagai pekerjaan rendahan. Kebun pun identik dengan orang-orang tua yang mencari nafkah sekadar untuk makan. Pertanian ditinggalakan generasi muda.

Komunitas Titah Bumi ingin membuktikan bahwa pertanian mampu menjadi industri yang mensejahterakan petaninya. Sementara untuk mengubah image pertanian, komunitas ini sudah menyusun banyak program yang akan menambah daya tarik pertanian, antara lain, program seni dan budaya. Mukmin juga memfungsikan gubuk bambunya sebagai Taman Baca Masyarakat (TBM). Sejauh ini, jumlah buku di rak TBM masih terbatas. Ke depan ia mentargetkan penambahan jumlah buku.

"Semua program tersebut terkendala modal. Kalau ada supporting dari dunia usaha melalui investor kita bisa berjalan semuanya," katanya.

Sedangkan masalah jangka pendek yang belum terpecahkan di bidang pertanian ialah soal sumber irigasi. Lahan yang dikelola para petani di Sindangkerta umumnya tadah hujan. Saat ini, sumber irigasi masih bisa mengandalkan musim hujan di mana sumber-sumber air masih mengalir. Mukmin sendiri mendapat fasilitas irigasi dari BLK berupa torn penampungan air untuk mengairi mekanisasi pertaniannya. Namun jika musim kemarau, sumber-sumber air itu akan mengering. "Kendala kita di sini kalau kemarau sulit air. Maka kita butuh sumur artesis," katanya.

Pulang Kampung Jadi Petani

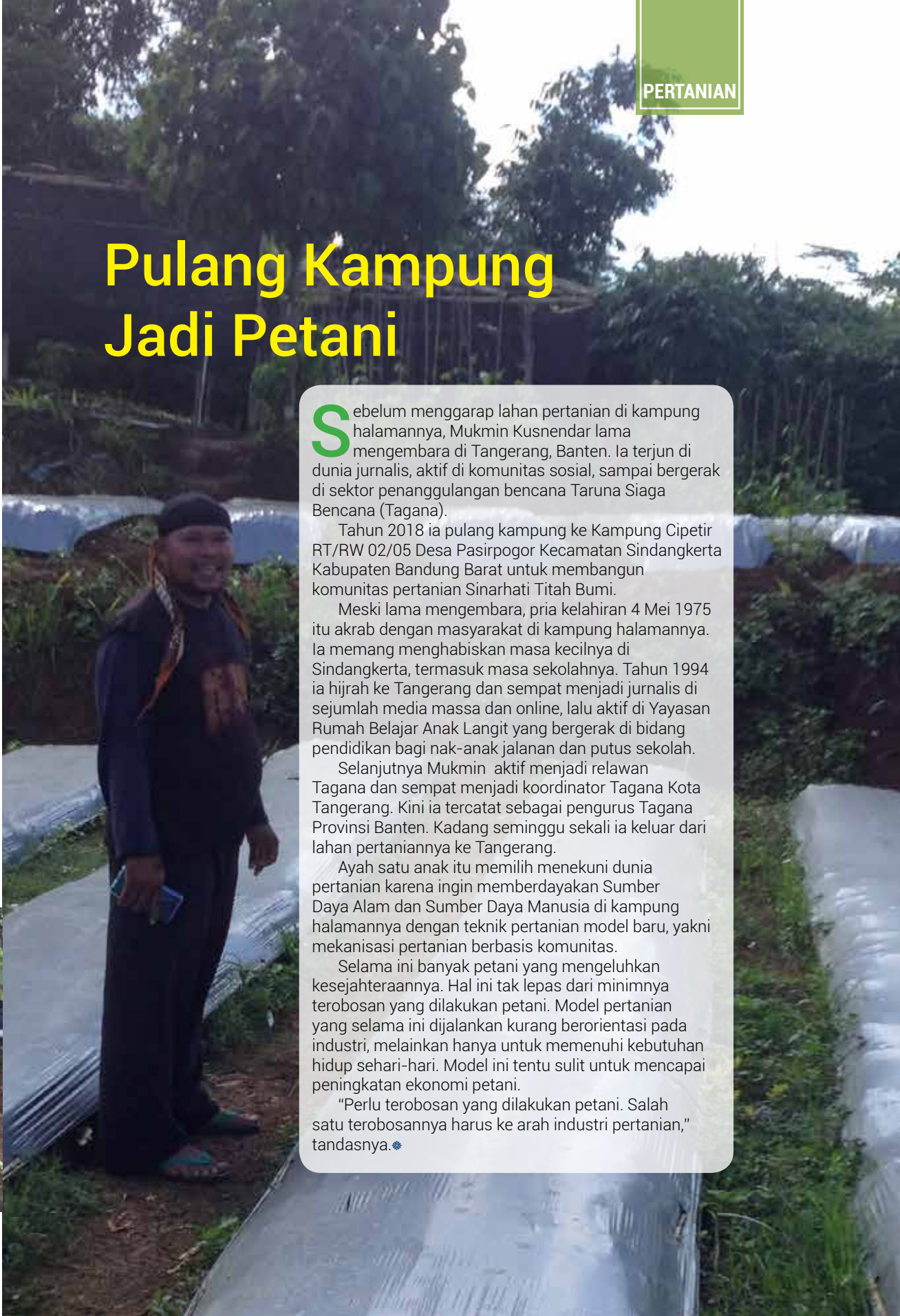

Sebelum menggarap lahan pertanian di kampung halamannya, Mukmin Kusnendar lama mengembara di Tangerang, Banten. Ia terjun di dunia jurnalis, aktif di komunitas sosial, sampai bergerak di sektor penanggulangan bencana Taruna Siaga Bencana (Tagana).

Tahun 2018 ia pulang kampung ke Kampung Cipetir RT/RW 02/05 Desa Pasirpogor Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat untuk membangun komunitas pertanian Sinarhati Titah Bumi.

Meski lama mengembara, pria kelahiran 4 Mei 1975 itu akrab dengan masyarakat di kampung halamannya. Ia memang menghabiskan masa kecilnya di Sindangkerta, termasuk masa sekolahnya. Tahun 1994 ia hijrah ke Tangerang dan sempat menjadi jurnalis di sejumlah media massa dan online, lalu aktif di Yayasan Rumah Belajar Anak Langit yang bergerak di bidang pendidikan bagi nak-anak jalanan dan putus sekolah.

Selanjutnya Mukmin aktif menjadi relawan Tagana dan sempat menjadi koordinator Tagana Kota Tangerang. Kini ia tercatat sebagai pengurus Tagana Provinsi Banten. Kadang seminggu sekali ia keluar dari lahan pertaniannya ke Tangerang.

Ayah satu anak itu memilih menekuni dunia pertanian karena ingin memberdayakan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia di kampung halamannya dengan teknik pertanian model baru, yakni mekanisasi pertanian berbasis komunitas.

Selama ini banyak petani yang mengeluhkan kesejahteraannya. Hal ini tak lepas dari minimnya terobosan yang dilakukan petani. Model pertanian yang selama ini dijalankan kurang berorientasi pada industri, melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Model ini tentu sulit untuk mencapai peningkatan ekonomi petani.

"Perlu terobosan yang dilakukan petani. Salah satu terobosannya harus ke arah industri pertanian," tandasnya.

Merintis Usaha Bibit Sayuran di Cibodas

Benih-benih sayuran seperti pakcoy, pecay, brokoli, kol, selada tumbuh subur di lahan pertanian yang dikelola kelompok tani Hijau Cikahuripan di kawasan Cibodas-Manoko, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Beragam benih tersebut merupakan buah dari pelatihan budidaya sayuran yang digelar Balai Latihan Kerja (BLK) Lembang.

Kelompok tani Hijau Cikahuripan terdiri dari 6 orang. Mereka yang bertahan dari 16 orang yang semula mengikuti kelompok ini. Mereka mengikuti pelatihan selama 26 hari pada 2019 lalu. Semua anggota kelompok yang bertahan bukanlah petani. Sehingga mereka memulai pertanian dari nol berbekal ilmu dari hasil pelatihan. Selain pembibitan, mereka saat ini juga menanam pakcoy di lahan seluas 40 tumbak, brokoli dan selada di lahan 80 tumbak (satu tumbaknya sekitar 14 meter persegi).

Pakcoy mereka sudah tumbuh besar dan tidak lama lagi panen. Begitu juga dengan brokoli. Bagian pinggir atau pematang ditanami cengek domba yang berbuah lebat, kemudian jeruk, papaya, pisang, dan bayam.

Kelompok ini telah merasakan panen pertama dari sayuran yang mereka tanam. Besaran uang yang mereka terima variatif tergantung jumlah sayur yang dipanen. Misalnya pakcoy dijual Rp450.000, kembang kol Rp350.000, dan selada Rp1,5 juta. Hasil penjualan sayuran tersebut diputarkan kembali ke pertanian untuk membeli bibit dan pupuk.

Pelatihan BLK sebenarnya memberikan bantuan berupa bibit, mulsa, obat dan lain-lain. Namun karena kelompok Hijau Cikahuripan sifatnya melanjutkan kelompok yang sebelum sempat bubar, maka bantuan tersebut tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal. Sebab bantuan diserahkan ke kelompok sebelumnya. Mereka hanya mendapat bibit 7 bungus dan mulsa bekas.

Untuk melanjutkan kelompok tersebut mereka melakukannya secara swadaya. Termasuk dalam mendirikan gubuk bambu sebagai tempat istirahat atau berteduh dengan biaya menghabiskan Rp3,5 juta. "Kita swadaya untuk mendirikan gubuk ini. Bikinnya juga kita lakukan sendiri sekemampuan yang ada di kita, sehingga menghemat biaya tukang," kata Ketua Kelompok Tani Hijau Cikahuripan, Deden Haerudin, saat ditemui di gubuk bambunya, Kamis 9 Januari 2020.

Di gubuk tersebut hadir seluruh anggota kelompok Hijau Cikahuripan, yakni Kartini Rukmana, Abah Wawan, Anis, Tedi Rahadian, dan Dewi Santi. Kelompok ini juga mendapat dukungan dari petani senior Popon Cahyati.

Sebagaimana materi yang digeluti mereka selama pelatian, kelompok ini terus menekuni pembibitan. Malah cita-citanya, mereka ingin menjadi pusat bibit yang menyediakan kebutuhan para petani Lembang, sebuah kecamatan yang terkenal akan produk sayurannya.

"Di sini banyak petani yang mau beli bibit. Biasanya mereka beli dari kawasan Parompong. Nah kita berharap para petani itu membeli ke kita," kata Abah Wawan.

Saat ini, harga bibit yang sudah tumbuh di bungbun (media pembibitan berupa selombong daun pisang yang diisi kompos pupuk kandang dan tanah) bervariasi. Contohnya brokoli Rp260 per bibit. Bibit yang sudah tumbuh di bungbun siap tinggal langsung dilepas ke tanah.

Ada pengalaman menarik ketika mereka menerapkan teori pelatihan ke dalam praktek penanaman. Ketika pelatihan, pembenihan dilakukan dengan cara pemberian sekam. Namun saat dipraktikkan, ternyata benih dalam sekam tak mau tumbuh. Sampai lebih dari seminggu, benih tak kunjung tumbuh. Seharusnya benih sudah tumbuh pada usia tiga hari.

Maka atas nasihat Popon yang lama mempraktikkan pertanian dengan cara tradisional, pembenihan dilakukan dengan cara lama, yakni dengan menyediakan tanah yang sudah disaring yang dicampur dengan pupuk organik.

"Jadi orang tua dulu beda bikinnya. Pas pakai sekam beda, hasilnya tidak bagus. Pas coba keduakalinya pakai model orang tua dulu, jadi semua bibitnya tumbuh, bagus ternyata. Jadi teori dan praktik suka beda," timpal Dewi Santi.

Kendala lainnya adalah adanya hama ulat dan bultok yang menyerang tanaman sayur yang baru ditanam. Menurut Abah Iwan, hama tersebut memakan akar dan daun. Diduga penyebabnya karena pemakaian mulsa bekas kelompok sebelumnya.

"Setelah tanam keduakalinya baru bagus, karena mulsanya dilepas. Kita juga mengatasi hama dengan obat ulat dan butok," kata Abah Iwan.

Menurutnya, mulsa penting dalam mengatasi rumput. Tanpa mulsa, rumput akan berebut makan dengan tanaman. Tetapi mulsa yang dipakai harus yang baru, bukan mulsa bekas yang malah mengundang hama.

Banyak rencana yang akan dilakukan kelompok Hijau Cikahurpan. Rencana ini tentunya harus dibarengi dengan kekompakan dan kesungguhan masing-masing anggota. Abah Wawan mengatakan, jika sudah mapan kelompok ini akan membikin semacam koperasi yang tujuannya untuk kesejahteraan anggota. Ada bagi hasil dan pinjam meminjam yang diatur koperasi.

"Jadi penghasilan ga akan langsung dibagikan, tapi dikoperasikan. Siapa yang perlu boleh ambil harus jadi utang. Kecuali kalau sudah besar, mudah-mudahan kita bisa umrah bersama atau lainnya. Tujuannya untuk kesejahteraan bersama," katanya.

Gubuk yang lumayan nyaman dengan posisi strategis karena dipinggir jalan utma Cibodas-Manoko tersebut juga berpotensi untuk menjadi usaha kafe kebun. Deden sepakat dengan rencana jangka panjang Abah Wawan. Malah ia ingin pertanian kelompoknya menjadi tolak ukur bagi petani lain.

Ada banyak potensi yang bisa digali dari kelompoknya, kata Deden. Selain bibit, potensi teresebut di antranya produk-produk makanan olahan seperti keripik bayam, pisang, pepaya. "Tapi untuk sekarang kita fokus dulu ke pertanian," katanya.

Kelompok ini juga berencana mengjukan pelatihan hidroponik ke BLK Lembang. Pertanian dengan teknik hidroponik cocok dikembangkan di rumah maupun di lahan pertanian. Namun sebelum semuanya terlaksana, kelompok ini dituntut menjaga kekompakan, seperti disampaikan Kartini. Menurutnya kelompoka harus dijaga baik selama tahap rintisan maupuk ketika sudah mapan nantinya.

Modal untuk menuju kemapanan adalah kekompakan dan kebersamaan. "Semoga tidak ada lagi perpecahan, tidak ada sifat iri-irian," ujar Kartini, yang diamini oleh anggota kelompok lainnya. ❁

Tiga Pasangan Suami Istri yang Bersatu

Tiga pasangan suami istri bertekad melanjutkan usaha tani dalam satu wadah Kelompok Tani Hijau Cikahuripan. Awalnya jumlah kelompok terdiri dari 16 orang. Berkat seleksi alam, kini kelompok ini tinggal enam orang.

Kelompok yang berpusat di kawasan Cibodas-Manoko itu dipimpin Deden Haerudin, seorang pegawai bangunan yang aktif di desa. Pria 56 tahun ini juga mengatur pengairan bagi kebutuhan warga dan pertanian. Di kelompok tani ini, Deden Haerudin didampingi istrinya, Kartini Rukmana (47).

Selain Deden dan Kartini, ada dua pasang suami istri lagi yang memperkuat kelompok Hijau Cikahuripan, yakni pasangan Abah Wawan dan Anis. Abah Wawan tidak memiliki latar belakang pertanian. Pria 47 tahun ini bekerja di perusahaan swasta, juga bisa mengerjakan servis elektronik.

Pasangan ketiga adalah Tedi Rahadian (54) dan Dewi Santi (44).Tedi juga tidak memiliki latar belakang pertanian, dia bekerja di perusahaan swasta. Satu tokoh yang berperan besar pada kelompok ini ialah Popon Cahyati (65) yang merupakan petani senior sekaligus pemilik lahan. Popon memberikan kesempatan kepada kelompok Hijau Cikahuripan untuk menggarap lahannya.

"Lahan ini kita mendapat bantuan dari ibu Popon, modalnya kita patungan," kata Deden. Deden tidak ingin hasil pelatihan dari Balai Latihan Kerja (BLK) Lembang hilang begitu saja. Hasil pendidikan harus ada buktinya, yakni tanaman hasil pertanian. Lewat kelompoknya, ia bertekad melanjutkan hasil pelatihan, meningkatkan silaturahmi sesama anggota yang tersisa, dan meningkatkan ekonomi anggota.

Abah Wawan menimpali, ia dan kelompoknya sudah seperti keluarga sendiri. Mereka merupakan anggota kelompok yang tersisa sekaligus yang paling serius dan antusias untuk melanjutkan kerja dalam kebersamaan, walaupun harus mengeluarkan modal secara swadaya.

"Kita harus tetap jalan meski dengan modal sendiri," katanya, seraya berharap jika kelompok ini terus maju, BLK Lembang pun bisa menilai dan kembali memberikan pendampingan dan bantuan. Menurutnya, kendala utama yang dihadapi kelompoknya saat ini ialah tambahan modal.

Tedi Rahadian menimpali, perjalanan kelompoknya tak lepas dari dukungan ibu Popon sebagai sesepuh yang tak lelah memberikan nasihat-nasihat. "Alhamdulillah kelompol ini solid, ditambah nasihat dari kasepuhan (ibu Popon). Kita menjalankan tugas bersama-sama, tidak saling tunjuk atau tuding," kata Tedi. "Tugas seberat apa pun jika dilakukan secara bersama-sama maka hasilnya akan lebih baik," tambah Popon.

Petani Zaman Now Meraup Untung Bisnis Cabe

Republik of Praya Farm dirintis menjadi perusahaan pertanian yang profesional. Didirikan oleh anak muda yang menyukai dunia pertanian. Menjawab tantangan pertanian keren dari generasi milenial.

Hujan baru saja reda di Tanjungsari, Sumedang. Raihan, anak muda ini berjalan kaki menuju kebun. Cabe-cabe yang mulai memerah terlihat segar di lahan seluas 300 meter persegi. Beberapa temannya yang tergabung ke dalam Republik Of Praya Farm atau ROP Farm itu langsung memeriksa perkembangan cabe di kebunnya.

"Tantangannya paling ada hama ulat. Jadi cepat busuk cabenya," kata Raihan semangat. Raihan adalah pemuda yang kini total menggelutui pertanian bersama teman-temannya. Saat ini tak banyak anak muda seperti Raihan yang mau bergelut dengan dunia pertanian. Apalagi menjadikan pertanian sebagai pekerjaan masa depan. "Pertanian adalah kebutuhan manusia. Sampai kapanpun pasti butuh," katanya sambil tersenyum.

ROP Farm terbentuk setelah mereka mengikuti pelatihan dari Balai Latihan Kerja Lembang. Saat itu mereka belajar mengenai seluk beluk pertanian cabe. Raihan bersama anak-anak muda lainnya, langsung membuat perencanaan. Sebidang tanah pun mereka dapatkan hasil dari pinjaman kampusnya untuk dikelola dan dikembangkan oleh ROP Farm.

"Ke depan kami inginnya nanti sewa. Jadi perhitungannya jelas," katanya. Raihan ingin ROP Farm berkembang seperti layaknya perusahaan. Semua bisa berjalan dengan manajemen dan organisasi. Sehingga pertanian bisa menjadi ruang bisnis yang manjanjikan.

"Kuncinya di manajemen. Saya ingin serius dibangun berdasarkan prinsip perusahaan," katanya. Saat ini, Raihan pun menjabat sebagai salah satu direktur di manajemen ROP Farm.

Kualitas hasil cabe ROP Farm tergolong baik. Cabenya berukuran sebesar jari kelingking orang dewasa. Merahnya cerah dengan rasa yang

jauh lebih pedas. "Kuncinya memang di perawatan dan pupuk," ujarnya.

Mengelola pertanian laiknya sebuah perusahaan memang tak mudah. Ada banyak hal yang mesti disiapkan. Apalagi dibangun atas kepentingan bersama. Kepercayaan dan tanggung jawab menjadi modal penting untuk menggerakan organisasi. Termasuk meracik agar produk cabe mereka tetap berkualitas dan berkesinambungan. "Kita ingin produk kita berkualitas agar masuk ke pasar yang lebih tinggi," ujar Raihan.

ROP Farm sudah mengemas hasil panen cabenya dengan bungkus plastik. Termasuk menempelkaan sticker brand ROP Farm. Sehingga produknya seperti kebanyakan produk sayuran yang berada di supermarket. Cabe-cabenya juga bersih dengan ukuran dan berat yang sama. "Kita sortir yang terbaik. Sejauh ini respon dari konsumen sih memuaskan," ujarnya.

Produk ROP Farm sempat dilirik oleh salah satu supermarket besar di Bandung. Dengan kebutuhan dan pasokan secara berkelanjutan. Namun kapasitas produksi dan sistem manajemen ROP Farm belum siap sehingga tawaran tersebut ditangguhkan. "Sementara ini kita masih jualan atas pertemanan. Ke kantor dan perumahan warga," ujarnya. Bahkan, mereka juga sempat jualan di dalam bis. Ke depan, mereka juga akan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan penjualan.

"Ke depan tanamannya akan lebih bervariasi. Sementara ini kita fokus ke cabe dulu," katanya semangat.

Si pedas memang bisnis yang menggiurkan. Apalagi masyarakat Indonesia terkenal dengan olahan makanan pedas. Tak salah jika cabe menjadi kebutuhan dasar masakan masyarakat Indonesia. Baik untuk keperluan bumbu dapur, industri saus, hingga farmasi. Dan ROP Farm mun menjawab tantangan dari generasi milenial. Bahwa pertanian adalah prospek yang menjanjikan di masa depan.

Meraup Untung Budidaya Jamur

Kartini tak lagi bersedih pasca pemutusan hubungan kerja yang menimpanya setahun yang lalu. Saat itu, ia bekerja di pabrik pengolahan makanan laut di Purwakarta, yang hengkang ke daerah lain. Ratusan buruh pabrik itu pun menjadi pengangguran. Dan menunggu tawaran kerja baru. Termasuk Kartini, warga dari Desa Cibening, Purwakarta. "Sulit mencari pekerjaan," ujarnya.

Saat itu, ada 100 industri padat karya di Jawa Barat yang tutup karena alasan upah. Industri ini menutup usahanya di Jawa Barat dan pindah ke Jawa Tengah. Hal ini diakui oleh Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil yang mengatakan upah buruh di Jawa Barat dinilai tidak kompetitif bagi industri padat karya.

Namun, kesedihannya tak berlangsung lama. Ia segera bangkit dari keterpurukan. Saat di desanya berencana mengembangkan budidaya jamur tiram. Warga desa lainnya yang menganggur pun ikut bergabung. Mereka percaya, menjadi petani jamur, melatih mereka lebih mandiri ketimbang bekerja di pabrik.

"Sekarang saya siap menjadi petani jamur," kata Kartini, perempuan berusia 39 tahun ini. Tak sulit mengembangkan budidaya jamur. Setiap pagi dan sore hanya butuh penyiraman agar kantong jamur tetap lembab. Dengan begitu, jamur pun bisa tumbuh produktif. "Hasilnya tidak mengecewakan. Bisa mencapai 5 kilogram sekali panen," serunya.

Jamur yang bernama latin Pleourotus ostreatus ini pun membuatnya tersenyum. Ia percaya budidaya jamur ini bisa memberikan penghasilan yang cukup. "Asal telaten dan serius," katanya percaya diri. Kartini pun tercerahkan.

Jamur tiram atau yang dikenal dengan jamur kayu ini memang cocok dikembangkan di iklim tropis seperti Indonesia. Seperti di Purwakarta yang daerahnya bercuaca hangat. Jamur-jamur tumbuh subur di ***bagblog*** yang sudah dipersiapkan oleh Kartini dan kelompoknya.

"Banyak permintaan akan jamur. Sekarang lagi dikembangkan lebih banyak lagi agar hasilnya lumayan," kata Agus Sopian, ketua kelompok budidaya jamur Cibening ini. Agus Sopian adalah mantan kepala desa yang peduli akan warganya. Ia merasa sedih melihat warganya menjadi pengangguran dan tidak produktif. Apalagi, Agus Sopian juga mantan buruh yang mengalami nasib yang sama. Ia berharap usaha budidaya jamur ini bisa menjawab persoalan di desanya. "Sayang kalau tidak berdaya," ujarnya.

Agus Sopian merelakan sebidang tanahnya untuk dibangun kumbung. Ia bersama warga lainnya pun bergotong royong menyiapkan lahan untuk budidaya jamur. Mulai membuat rak dari bambu hingga berbahan baja ringan. Kumbung kelompok ini bisa menyimpan hingga 5 ribu ***baglog.*** Dan bisa menghasilkan jamur hingga 25 kilogram setiap harinya.

"Jika dimaksimalkan hasilnya lumayan. Ini bisa menjadi pemasukan bagi kesejahteraan anggota," katanya semangat. Harga satu kilogram jamur tiram di pasar lokal bisa mencapai 15 ribu rupiah. Menurutnya, permintaan akan jamur di Purwakarta pun tergolong tinggi. Mulai dari pedagang di pasar induk, rumah sakit, hingga usaha katering makanan yang siap menampung hasil panen jamurnya. Bahkan, warga desanya pun tengah mengembangkan usaha lain dari jamur, semisal produksi baso jamur dan cemilan keripik jamur.

"Tidak ada masalah dalam penjualan. Masalah sekarang hanya persediaan kantong jamurnya yang terbatas saja," katanya.

Usaha rintisan kelompok ini sudah berjalan hampir setengah tahun. Setiap hari mereka belajar mendalami budidaya jamur ini. Mulai perawatan hingga mencari cara jika jamurnya terkena penyakit. "Kita belajar langsung di lapangan," kata Kartini menambahkan. Ia mengaku senang menjadi seorang petani jamur.

Agus Sopian adalah salah satu peserta yang pernah mengikuti pelatihan budidaya jamur di Balai Latihan Kerja Lembang, Jawa Barat. Ia belajar banyak selama mengikuti pelatihan. Mulai persiapan, perawatan, hingga pasca panen. Beruntung, BLK Lembang pun melengkapinya dengan memberikan bantuan budidaya jamur. Mulai bibit, rak, hingga keperluan lainnya. Menurutnya, pelatihan ini memberikan banyak manfaat dan pengetahuan. Sekaligus membangun rasa percaya diri bahwa menjadi petani jamur itu mengaasikan dan menghasilkan.

Agus Sopian berencana menghasilkan bibit jamur sendiri. Dan tidak bergantung pada pasokan di tempat lain. Namun, proses persiapan bibit jamur ini tak gampang. Salah satunya sterilisasi bagblog untuk mematikan bakteri

maupun jamur liar lainnya. "Tahapan ini penting karena menentukan keberhasilan bagblognya," ujar Agus. Proses ini dilakukan dengan cara perebusan di dalam tungku drum dengan suhu minimal hingga 100 derajat celcius. Proses di dalam tungku steamer ini memakan waktu hingga enam jam.

"Waktunya cukup lama untuk menyiapkan tungku ***steamer*** ini. Bahan bakarnya bisa dari gas atau kayu bakar," katanya. Kebutuhan lainya adalah mesin press agar proses pengemasan lebih sempurna dan cepat. "Targetnya tahun ini sudah siap," semangatnya.

Ia mengaku tak sulit mendapatkan bahan untuk pembuatan ***bagblog***. Serbuk gergaji, bekatul dan kebutuhan lainnya cukup melimpah di sekitar desanya. Mulai dari serbuk kayu dari tanaman sengon, randu, jati maupun pohon lainnya. "Pasokan bahan melimpah. Tinggal kita manfaatkan saja," katanya.

Saat ini, jamur sudah menjadi pangan pilihan bagi masyarakat. Kandungannya yang sehat membuat jamur banyak digemari dan dihidangkan di berbagai restoran, kafe dan hotel. Menurut penelitian, jamur mengandung 18 macam asam amino yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Jamur juga tidak mengandung kolesterol.

"Saya ingin Cibening bisa menjadi salah satu sentra penghasil jamur di Purwakarta," kata Agus Sopian. Pengalaman selama enam bulan terakhir ini, menurutnya menjadi modal penting agar warga Cibening bisa berdaya. Dan menjadi solusi mengatasi pengangguran pasca pemutusan hubungan kerja yang menimpa banyak warganya. Selain itu, Agus juga melihat posisi Purwakarta juga sangat strategis karena dekat dengan Jakarta maupun Bandung. Sehingga memudahkan untuk mengembangkan distribusi dan pemasaran jamurnya.

"Kita juga lagi cari investor yang tertarik membantu usaha jamur ini," katanya. Budidaya jamur memang bisa dikelola sebagai usaha sampingan maupun usaha ekonomis skala kecil, menengah, maupun besar. Seperti keberhasilan yang dikembangkan oleh Triono Untung Piryadi di Cianjur. Produksi

jamur tiramnya bahkan bisa merambah hingga ke Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera. Melalui perusahaannya, omzet usaha jamur bisa mencapai satu miliar per bulan. Usaha pengembangan budidaya jamur ini sudah berlangsung selama 15 tahun dengan luas area sekitar 3 hektar dan mempekerjakan 150 karyawan.

Selain Indonesia, negara lainnya seperti Tiongkok, Belanda, Spanyol, hingga Belgia tengah mengembangkan agrobisnis jamur tiram sebagai produk andalan. Negara-negara ini merupakan produsen jamur terbesar di dunia. Konsumsi jamur tiram di negara ini pun semakin meningkat seiring popularitas jamur tiram sebagai bahan makanan yang sehat dan lezat.

"Insya Allah bisa berkembang," kata Agus Sopian yang terinspirasi kisah sukses berbagai petani jamur lainnya.

Kini, Kartini dan kelompoknya tak perlu lagi menjadi buruh pabrik. Berbekal pengalaman dan pembelajaran budidaya jamur, mereka siap menjadi pelopor kemandirian di Desa Cibening, Purwakarta. Dan menjadi penggerak perubahan di desanya.

Tiap Hari Panen Jamur Tiram

Rumah panggung dengan dinding bilik bambu yang carang itu bukan rumah biasa. Walau dari luar rumah tersebut tampak tak terurus dan rapuh. Tapi di balik dindingnya terdapat ribuan kumbung (media tanaman jamur) yang menjadi sumber rupiah bagi keluarga Wawan Fredian.

Rumah jamur tersebut ada di Kampung Cicalung 02/06 Desa Wangunharja Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Pada Jumat 10 Januari 2020 lalu, Wawan Fredian dan ibunya, Nunung Sukaesih, baru saja beres memanen jamur tiram putih yang ditanam di dalam rumah bilik tersebut. Jamur tiram putih merupakan salah satu jenis jamur yang banyak dibudidayakan warga Lembang.

Pada panen tersebut keluarga Wawan Fredian mendapat 30 kilogram jamur. Jika dirupiahkan, menjadi Rp30.000 karena saat ini harga jamur di tangan bandar Rp10.000 per kilogramnya, untuk dijual Rp14.000 ke pasar atau konsumen.

Saat ini rumah jamur milik keluarga Wawan Fredian memiliki 16 ribu kumbung atau baglog jamur. Kumbung jamur berupa bungkusan kantong plastik ukuran sekitar ¼ kilogram. Di dalam kumbung terdapat bubuk kayu dan media penanaman jamur lainnya. Kumbung-kumbung tersebut ditata di atas rak-rak bambu yang menjulang hingga ke langit-langit. Penataannya mirip dengan cara menyimpan botol anggur.

Jika musim panen, bagian atas kumbung yang terbuka akan ditumbuhi jamur-jamur putih yang mekar. Dalam sehari, jumlah jamur yang dipanen antara 30-40 kilogram yang berasal dari sekitar 6.500 kumbung. Namun jika panen raya, dalam sehari jamur yang dipanen bisa mencapai 80 kilogram dari sekitar 13 ribuan kumbung. "Jamur panennya tiap hari selama 4 bulan," kata Wawan Fredian, Jumat 10 Januari 2020.

Pria yang akrab disapa Fredi itu menjelaskan, penanaman dilakukan dengan pola 3 bulan sekali pengisian bibit pada 3.000 kumbung per 4 bulan sekali. Sehingga dari 16 ribu kumbung yang ada, tidak diisi bibit secara serempak dalam satu hari. Tujuannya untuk menjaga kontinuitas panen. "Biar panenny berputar terus, tidak ada masa tunggu," terang pria berkacamata yang baru berusia 28 tahun.

Bisnis jamur yang dijalankan Fredi dan keluarganya sudah berlangsung sejak 2018. Tentu awalnya ia menemui kegagalan. Pertama menekuni jamur, ia menanam 400 bibit. Namun setelah 47 hari, benih jamurnya malah habis semua, tidak satu pun yang tumbuh jamur. Setelah diselidik, ternyata ada masalah pada benih dan perawatannya.

Sejak itu ia sempat kapok tidak mau meneruskan budidaya jamur. Sampai akhirnya ia mendapat informasi bahwa dalam budidaya jamur pertama-tama bibitnya harus bagus. Informasi ini lantas mendorongnya untuk kembali terjun ke dunia jamur sekaligus melupakan kegagalan penanaman pertamanya. Ia pun mendapat tukang bibit yang menyediakan benih berkualitas.

Di kesempatan kedua itu, ia menanam 2.000 bibit. Di sini ia mulai mendapat hasil yang kemudian digolangkan kembali untuk membeli bibit. "Jadi laba pertama, kedua dan ketiga kembali ke jamur," kata Fredi.

Dua tahun berjalan, ia bisa ngebangun 14 ribu – 16 ribu kumbung jamur tiram. "Balik modalnya saat pembuatan kumbung jamur kedua. Jadi sekarang istilahnya tinggal laba semua."

Jamur yang diproduksi keluarga Fredi dipasarkan kepada bandar yang datang langsung ke rumah. Menurutnya tidak ada kendala dalam pemasaran. "Jamur belum pernah jenuh, malah bisa dibilang pasar masih kekurangan pasokan," katanya.

Masalah justru bukan di bidang

pemasaran, tetapi di bandarnya. "Ada insiden ga dibayar bandar. Tapi itu sih sudah lumrah, saya anggap resiko bisnis," ujarnya. Saat ini ia rutin memasok jamur pada lima bandar yang besarannya variatif, mulai 5 kilogram per hari, 20 kilogram per hari, sampai 30 kilogram per hari samapai 50 kilogram per hari. Jumlah tersebut disesuaikan dengan raihan panen harian.

Soal harga, menurutnya jamur terbilang stabil. Sejak 2 tahun belakangan ini harga jamur tidak naik maupun turun dari Rp10 ribu per kilogram. Goncangan harga jamur biasanya terjadi pada bulan puasa minggu-minggu pertama yang pernah turun sampai Rp7.000 per kilogram. Namun setelah pertengahan bulan puasa harga jamur melonjak menjadi Rp13.000 per kilogram.

Meski sudah berhasil

membudidayakan jamur dengan ilmu yang didapat secara otodidak, Fredi terbuka memperdalam ilmu dan wawasan tentang teknik budidaya jamur. Ia pun mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram dari Balai Latihan Kerja (BLK) Lembang. Informasi adanya pelatihan ini ia dapatkan dari seorang bandar.

Ia mengikuti pelatihan pada 2019. Ia bergabung dengan Kelompok Rombongan Liar (Romli). Nama ini diambil karena anggota-anggota kelompoknya terpencar dari banyak daerah mulai Lembang, Cimahi, Subang, Garut, dan Jawa Tengah. Fredi sendiri menjadi Wakil Ketua Kelompok Romli.

Dalam pelatihan itu kelompok Romli mendapat ilmu tentang budidaya jamur, bantuan berupa 175 baglog jamur dan lain-lain. Pelatihan berlangsung di BLK Lembang selama 3 bulan. Materi pelatihan fokus pada teknik budidaya jamur tiram dari nol, walau sempat diulas tentang cara membuat bibit.

Fredi juga menyampaikan kendala yang menghambat keberlangsungan kelompoknya. Setelah fasilitas yang diberikan BLK Lembang habis, kelompoknya bubar. Sebabnya tidak lain karena terkendala jarak masing-masing anggota. "Setelah bagi hasil hasilnya, kita bubar karena pada jauh-jauh rumahnya," katanya.

Sementara materi pelatihan sangat cocok untuk pembudidaya jamur pemula. Ia sendiri mengaku tidak terlalu asing dengan materi pelatihan. "Kita belajar belajar komposisi baglog, berapa aturan serbuk kayu, dedak, dan komposisi lainnya," terangnya.

Yang baru bagi Fredi ialah cara pembuatan bibit. Namun materi pembuatan bibit yang diberikan tidak dari nol. Sebab pelatihan membuat bibit dari nol memerlukan waktu tersendiri. Fredi pun ingin mengajukan pelatihan pembuatan bibit.

Selama ini ia tidak bisa membuat bibit sendiri. Untuk mendapatkan, ia membelinya dari tukang bibit. Selain itu, pembuatan bibit memerlukan tempat khusus. Sementara soal tempat menjadi masalah tersendiri bagi Fredi. Sejauh ini ia baru memiliki lahan 168 meter persegi yang dipakai rumah jamurnya.

"Kalau mau bikin bibit sendiri di sini, kita terbatas lahan. Minimal saya harus punya dua tempat, untuk pembibitan dan budidaya," katanya. Masalah lain, membuat bibit memiliki resiko kegagalan yang tinggi. "Tukang bibit saja yang profesional masih ada yang gagal. Resikonya bisa 50-50 persen. Apalagi yang pemula resiko gagalnya bisa 75 persen." ❁

Tak Mau Kerja di Perusahaan Orang Lain

Wawan Fredian memilih terjun menjadi petani jamur di usia yang baru menginjak 28 tahun. Alasan pria berkacamata ini menekuni jamur sederhana saja, ia tidak mau kerja di perusahaan milik orang lain, berapa pun gajinya.

"Mungkin karena saya lahir di lingkungan pertanian, jadi terpengaruh. Alasan lainnya, saya ga mau kerja. Ingin wirausaha sendiri, misalnya dagang atau tani," kata pria yang akrab disapa Fredi.

Lelaki kelahiran 23 Februari 1991 itu merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Muhammad Amin dan Nunung Sukaesih. Baginya, pertanian jamur merupakan kerjaan sampingan yang dijalankan keluarga. Pengelolaan pun dilakukan keluarga.

Fredi sendiri sebagai pemasaran, ibunya sebagai keuangan, bapak dan saudaranya sebagai tim produksi. Tapi dalam praktiknya, semua keluarga terjun merawat maupun memanen. "Jamur nyantai. Kalau pagi ga bisa, dikerjakan sore," kata Fredi yang juga membuka usaha sablon plastik dan asisten fotografi.

Fredi memiliki hobi naik gunung. Ketika ia sedang menjalankan hobinya, ibunya sendiri yang merawat maupun memanen. Panen jamur bersifat harian. Panen biasa dilakukan setelah pukul 12 sampai sore.

"Tani jamur sibuk hanya sekali, saat beli bibit saja sama revarasi kumbung (baglog). Setelah itu tinggal perawatan harian seperti nyiram, pengobatan, dan panen," ujar lulusan SPMA Gegerkalong, Bandung, yang hingga kini belum menyelesaikan kuliahnya di jurusan Agroteknologi di Universitas Bandung Raya.

Intip Potensi Kebun Kacang Bulu Jepang di Kabupaten Bandung Barat

Sebuah desa di Kabupaten Bandung Barat mengembangkan komoditas baru bernama edamame, tanaman kacang yang bentuknya mirip kacang bulu yang sudah lama dikenal masyarakat Indonesia. Hanya saja yang membedakan kacang edamame dengan kacang bulu dari segi ukurannya. Edamame lebih besar dengan rasa lebih pulen dan gurih.

Desa Tanjungwangi merupakan daerah pegunungan dan lembah yang masuk wilayah Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat (KBB), Jawa Barat. Perkampungannya berdiri tepat di bawah pegunungan Tanjungwangi yang hijau dan dingin. Mayoritas penduduk desa bertani padi dan berkebun, salah satu kelompok taninya adalah Rahayu Bersama yang dipimpin Nurdin.

Kelompok Rahayu Bersama itulah yang menanam edamame. Kelompok ini sekaligus menjadi yang pertama memperkenalkan komoditas kacang asal Jepang tersebut. Selama ini, para petani Tanjungwangi turun temurun menanam padi, sayuran dan palawija. Penanaman edamame dilakukan setelah Rahayu Bersama yang terdiri dari 16 orang mendapat pelatihan dari Balai Latihan Kerja (BLK) Lembang Oktober 2019.

Hasilnya, edamame tumbuh baik, bahkan dinilai luar biasa untuk ukuran pemula. Di sisi lain, para anggota Rahayu Bersama kebanyakan bukan petani. Nurdin yang menjadi ketua, misalnya, lama membuka bengkel dan kini sehari-hari menjadi Sekretaris Desa Tanjungwangi. "Saya dari dulu tak tahu pertanian, setelah lihat edamame serius ingin bertani. Baru kali ini saya nyangkul," kata Nurdin, saat ditemui di kebun edamame Kampung Cibunar, Selasa 7 Januari 2019.

Kelompok Rahayu Bersama pimpinan pria yang akrab disapa Pak Nur itu telah merasakan panen pertama November 2019 dengan hasil 2,5 kuintal. Edamame ini dihasilkan dari lahan sekitar 20 tumbak atau 250 meter persegi. Hasil panen langsung dibeli oleh perusahaan yang sudah menjalin nota kesepakatan untuk menampung edamame yang ditanam Kelompok Rahayu Bersama.

Edamame hasil tani kelompok Rahayu Bersama dinilai berkualitas dan memenuhi standar perusahaan. Dari segi rasa dan ukuran, edamame Rahayu Bersama dinilai lebih unggul dibandingkan edamame yang lebih dulu ditanam di daerah lain di Jawa Barat. "Keunggulannya ada rasa manis dan ukurannya lebih besar," kata Pak Nur.

Edamame Kampung Cibunar lantas memancing perhatian Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnaker) KBB. Malah menurut Nurdin, BLK Lembang yang memberikan pelatihan penanaman edamame tak menyangka kelompok Rahayu Bersama bisa mendapat hasil dengan kualitas standar perusahaan.

Sejak panen pertama itu, Pak Nur semakin semangat meningkatkan penanaman edamame. Sebagai tanaman yang tumbuh di Jepang, ia yakin edamame cocok juga dengan tanah Tanjungwangi. Kini jumlah lahan edamame yang ditanam meningkat menjadi 5.320 meter persegi yang siap panen pertengahan Januari dan Maret 2020. Petani di luar kelompok Pak Nur pun mulai banyak yang melirik edamame. "Penghasilan dari panen pertama lumayan, bahkan

lebih besar dari padi meski kita tidak menyepelekan padi karena itu mah tetap nomor 1," kata Nurdin.

Pak Nur menjelaskan, pelatihan dari BLK Lembang telah membuka mata bahwa tanah kelahirannya memiliki potensi besar sebagai penghasil edamame. Pelatihan berlangsung di lokasi pertanian selama 16 hari pada 19 Oktober 2019. Materi pelatihan diawali dengan soft skill atau motivasi, bahwa pelatihan ini merupakan program berkelanjutan yang membutuhkan keseriusan dari pesertanya. Sebagai program berkelanjutan, program ini bukan berupa bantuan tunai melainkan lebih menekankan pada kemampuan dan konsistensi petani. Selanjutnya peserta diberi teknik pertanian edamame. Semua materi diberikan oleh ahli dari BLK Lembang, Disnakertrans KBB, dan perusahaan (buyer).

Kendati demikian, ada ganjalan yang menjadi pikiran anggota Rahayu Bersama, yakni harga jual. Memang persolan pemasaran untuk edamame tidak masalah karena sudah ada perusahaan yang siap menampung hasil panen. Namun saat ini perusahaan baru menerima edamame Rp10.000 per kilogramnya. Harga ini dinilai terlalu rendah untuk komoditas yang penanaman dan perawatannya tidak mudah.

"Memang ini kan baru uji coba. Kita menghadapi harga Rp10.000. Ke depan kita ingin harga naik minimal jadi Rp15.000. Soalnya pupuknya mahal, belum lagi obat," kata haji Maman, anggota Rahayu Bersama.

Penanaman edamame membutuhkan waktu 65 hari. Selama itu, tanaman edamame memerlukan pemupukan dan pengobatan rutin. Pupuk pun tidak cukup dengan pupuk kimia, melainkan memerlukan pupuk kandang. Sedangkan pengobatan harus dilakukan 10 kali sampai panen. Di luar biaya pupuk dan obat, mereka juga menghadapi ongkos buruh cangkul dan sewa lahan.

Namun Pak Nur tetap optimis dengan prospek edamame. Dengan harga minimal yang diterapkan perusahaan pembeli, pihaknya masih bisa meraih keuntungan. Hasil panen pertama lalu sudah mampu menutupi biaya sewa lahan. Selain itu, ia memastikan ke depan pihak perusahaan akan menaikan harga edamame.

"Saya juga ngomong ke buyer, mereka siap naik. Cuma mereka meminta satu ton edamame satu minggu," katanya. Menurutnya, untuk memenuhi permintaan perusahaan satu ton edamame per satu minggu tidak sulit. Jika kelompoknya sudah menanam di lahan dua hektar, maka dalam satu minggu akan bisa menghasilkan satu ton. "Yang penting ada jadwal

tanam agar setiap minggu bisa panen minimal satu ton."

Pak Nur justru menyebut kendala lain yang tak kalah serius, yakni mesin multivator yang akan sangat membantu pembukaan lahan. Saat ini, pembukaan lahan untuk pertanian edamame mengandalkan cangkul. Sebagai bambaran, untuk mencangkul lahan 20 tumbak (sekitar 250 meter persegi), diperlukan ongkos mencangkul Rp1,5 juta. "Kalau dengan mesin, biaya tersebut bisa dipangkas hingga tinggal Rp700.000. Saya harap BLK memberikan bantuan mesin," ujarnya.

Di tempat yang sama, Rifki Hardinsyahlan, koordinator tim verifikasi dari Disnakertrans KBB, menjelaskan pelatihan yang diberikan pada kelompok Rahayu Bersama merupkan bagian dari program Skill Depelovment Center (SDC). SDC sebagai hasil kolaborasi Disnakertrans KBB, BLK Lembang, perusahaan/buyer dan masyarakat/petani. SDC salah satunya fokus pada pengurangan pengangguran usia non-produktif seperti pensiunan atau orang yang berusia di atas 35 tahun untuk didorong di bidang kewirausahaan pertanian, perikanan dan pengolahan.

Dalam pelatihan untuk kelompok Rahayu Bersama, BLK Lembang menyediakan ilmu, bahan dan peralatan pertanian edamame. Saat ini, kebutuhan perusahaan yang menjadi mitra kerja sama akan edamame mencapai 7 ton per minggunya. Untuk mencapai target 7 ton seminggu itu, di KBB terdapat 8 kelompok tani, salah satunya Rahayu Bersama. "Alhamdulillah KBB masyarkat petaninya dan progresnya bagus," kata Rifki.

Rifki memuji perkembangan penanaman edamame yang dilakukan kelompok Rahayu Bersama. Sebagai pemula, kelompok Rahayu Bersama telah mencapai hasil panen yang bagus. Karena itu pula, beberapa waktu lalu Pak Nur sebagai ketua Rahayu Bersama diajak Disnakertrans KBB untuk mempresentasikan hasil penanaman edamame ke acara bisnis di Yogyakarta.

"Peserta GSC KBB paling bagus progresnya. Sudah dapat penghargaan dari Pemprov Jabar. Ini terutama karena edamame yang ditanam pertama di KBB," katanya seraya berharap ke depan KBB mampu menyaingi Jember sebagai salah satu penghasil edamame terbesar di Indonesia.

Edamame sendiri diyakini memiliki banyak manfaat selain sebagai makanan, yakni membantu pertumbuhan tulang, mengurangi kolestrol, memperbaiki kesehatan jantung, menghambat penuaan dini, menyehatkan mata, rematik, dan baik bagi ibu hamil.❖

Sulap Lapangan Bola Jadi Kebun Kacang Edamame

Suatu hari, Nurdin kedatangan tamu dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bandung Barat (KBB). Sang tamu mengajak Nurdin menanam kacang edamame. Program menanam kacang bulu asal Jepang ini bernama Skill Depelovment Center (SDC), sebuah pelatihan untuk usia nonproduktif seperti Nurdin yang tak lama lagi melepas pekerjaannya sebagai sekretaris Desa Tanjungwangi.

Rifki Hardinsyahlan, tamu tersebut, kelak menjadi tim verifikasi untuk pertanian edamame yang dijalankan Nurdin dan kawan-kawannya di kelompok Bersama Rahayu. Padahal sebelumnya, Nurdin jauh dari kegiatan bertani. Meski lahir dan tumbuh di lingkungan desa yang mayoritas penduduknya bertani, Nurdin tidak mau ikut-ikutan. Ia justru membuka bengkel sepeda motor di sudut jalan Desa Tanjungwangi.

"25 tahun saya buka bengkel di jalan. Sekarng dilanjutkan sama anak," kata ayah dua anak itu. Suami dari Imas Rahmawati itu merasa terpanggil setelah mendapat penjelasan soal kacang edamame. Ia optimis kacang yang banyak dijual di supermarket dan restoran cepat saji tersebut bisa mengangkat nama desanya.

Pria kelahiran 3 Maret 1968 tersebut merasa berjodoh menanam kacang edamame. Begitu selesai mendapat penjelasan tentang seluk beluk kacang edmame, ia dan kelompoknya memutuskan membuka lahan di tegalan yang biasa dipakai lapangan sepak bola oleh pemuda kampung.

Sebelum penanaman, tim dari Balai Latihan Kerja (BLK) Lembang melakukan pengukuran karakter tanah yang diperlukan untuk menanam edamame. Hasilnya ternyata cocok. Maka tanah lapangan tersebut mulai dicangkul. "Seumur-umur baru kali ini saya nyangkul," ujar Nurdin.

Ia berharap, kacang edamame bisa mengisi masa tuanya. Kini di lahan bekas lapangan sepak bola itu tumbuh subuh pohon-pohon edamame dengan kacang bergelantungan. "Tadinya tanah ini mau dijual. Sekarang saya malah kepikiran untuk membeli tanah," katanya.

Kelompok Rahayu Bersama terdiri dari 16 orang, yakni Nurdin sebagai ketua, Indra (bendahara), Udin Saefudin (pemasaran), Yaya Sunarya (pembenihan), Edi Johan (peralatan), H.Maman (penasehat), Imas Rahmawati, Rise, Yadi, Melinda, Firman, Jaenal Mustofa, Tini Sumartini, Herman, Amas, Wawan Hermawan.

Sampah Organik untuk Pesantren Entrepreneur

Dua buah tong komposer berkapasitas 200 liter terbujur di sudut Pondok Pesantren (Ponpes) Entrepreneur Irsal. Dengan komposter tersebut, para santri memproduksi pupuk organik untuk pemupukan lahan pertanian seluas 3 hektar milik ponpes. Dari ponpes ini, para santri belajar ilmu agama sekaligus mendalami pertanian dan wirausaha.

Pondok Pesantren Entrepreneur Irsal mengusung semangat entrepreneur selain mempelajari ilmu agama. Pelajaran pun dibagi antara ilmu agama dan bercocok tanam. Di sela mengaji, para santri turun ke sawah dan kebun. Mereka ikut menanam padi dan komoditas perkebunan seperti kapulaga, kopi, lemon, buah-buahan dan pohon kayu-kayuan.

Ponpes Entrepreneur Irsal punya lahan pertanian seluas 3 hektar yang tersebar secara di kampung Sukasari RT3/RW6, Desa Mekarjaya, Kecamatan Pacet, Kabupten Bandung, Jawa Barat. Ponpes ini tepat berdiri di kaki kaki gunung Puntang. Dengan ketinggian sekitar 1.000 meter di atas permukaan laut (Mdpl), lahan pertanian milik ponpes tersebut sangat subur dan sejuk, cocok untuk bercocok tanam.

Kapulaga dan kopi arabika menjadi komoditas utama yang ditanam para santri. Khusus kapulaga, ponpes ini memasok pasar lokal Bandung, Garut hingga Sukabumi. Sebelum dijual, rempah-rempah yang di antaranya dipakai untuk bumbu rendang, kari, nasi kebuli, kebab ini mengalami proses pengolahan berupa pengeringan, lalu dikemas.

Ponpes ini juga menerima kapulaga basah dari petani sekitar yang menjadi mitra. Para santri kemudian mengolah kapulaga basah tersebut agar kering dan siap pakai. Tentu saja harga kapulaga basah dan kering berbeda. Untuk kapulaga basah, ponpes menerima Rp5.000 per kilogramnya, sedangkan kapulaga kering Rp70.000 – Rp90.000 per kilogram.

Yang unik dari sistem pertanian di ponpes ini ialah tidak menggunakan pupuk

kimia. Pemupukan dilakukan dengan cara organik. Pupuk organik didapat dari dua tong komposter yang terbujur di pojok pesantren tadi. Komposter dibikin guru sekaligus murid Ponpes Entrepreneur Irsal, Muhamad Salman. Pria 19 tahun ini generasi ketiga dari pendiri ponpes yang dibangun H Oneng.

Salman mendapatkan ilmu teknik pengelolaan sampah organik dari Balai Latihan Kerja (BLK) Lembang. Sebelum mengikuti pelatihan, pertanian ponpes menghadapi kendala rumput atau gulma. Salman ingin rumput-rumput yang mengganggu tanaman tersebut bisa diolah menjadi kompos. Maka ia pun mengikuti pelatihan pengelolaan sampah organik selama satu bulan, yakni Juli-

Agustus 2019.

Dari pelatihan itu ia diajari pengolahan sampah organik termasuk cara bikin komposter, dan dikasih wawasan tentang kewirausahaan mandiri. "Tadinya sampah di sini menggunung, sekarang diproses jadi pupuk organik. Udah aplikasi selama 4 bulan ini. Alhamdulillah BLK memfasilitasi," kata Muhamad Salman, saat ditemui di ponpesnya, Senin 6 Januari 2020.

Ia mengaku pelatihan dari BLK Lembang sangat bermanfaat untuk mengatasi masalah rumput sekaligus mencari solusi pemupukan sebagai penunjang pertanian. "Selepas pelatihan dari BLK alhamdulillah masalah rumput yang tadinya jadi masalah sekarang jadi solusi untuk pemupukan tanpa pestisida. Sekarang semua kebun pakai pupuk organik tanpa pupuk kimia."

Komposter dibuat dari tong plastik yang di bagian dalamnya terdapat pipa-pipa penyaring. Cara kerjanya, rumput dimasukkan ke tong, setelah tong penuh baru dikasih bakteri sebagai media fermentasi. Sumber bakteri berasal dari bahan alami seperti buah atau sayuran busuk dan ditambah kotoran ternak atau pupuk kandang. Buah dan sayuran didapat Salman dari hasil panen yang tidak laku. Proses pengolahan sampah dengan komposter memakan waktu dua minggu fermentasi.Dari komposter tersebut diperoleh dua jenis pupuk, yakni pupuk padat dan cair. Kedua jenis pupuk dimanfaatkan untuk berbagai tanaman yang ditanam para santri.

Secara umum, jam belajar di Ponpes Entrepreneur Irsal terbagi dua, yakni belajar agama dan belajar wirausaha. Pagi hari para santri mendalami ilmu agama dan sekolah. Menjelang siang, mereka istirahat. Setelah istirahat itulah mereka dikerahkan ke sawah dan kebun. Ada santri yang bertugas mengambil rumput, memberi pupuk, menanam dan seterusnya.

"Pertanian ini sebenarnya kegiatan buat para santri. Setelah paginya sekolah dan ngaji, lumayan waktu kosongnya banyak. Daripada main kita bikin usaha kreatif untuk santri. Jadi di samping ilmu sekolah dan agamanya dapat, ilmu ekonominya juga dipelajari. Di samping ilmu akherat, ilmu dunianya juga dipelajari," terang Salman.

Saat ini Ponpes Entrepreneur Irsal baru punya 15 orang santri yang mondok, walupun ada juga santri yang tidak mondok. Santri yang mondoklah yang mendapat ilmu agama dan wirausaha. Lini usaha ponpes ini bernama Karamat Alam Argo Forestry, yang menjual berbagai produk dan komoditas, antara lain, kapulaga, kopi kapulaga, lemon, dan lain-lain. Pemasaran dilakukan secara offline maupun online yang semuanya dioperasikan santri. Pemasaran offline dilakukan antar pesantren maupun jaringan, sedangkan pemasaran online memanfaatkan media sosial Instagram @karamat_alam atau membuka lapak di marketplace. ❁

Mengandalkan Kapulaga

Salman mengaku Ponpes Entrepreneur Irsal terinspirasi pesantren Al Ittifaq Ciwidey pimpinan KH Fuad Affandi. Pesantren Al Ittifaq berhasil mengaplikasikan ilmu agama dan pertanian (wirausaha) kepada santri-santrinya dan mampu menghasilkan produk pertanian kualitas ekspor. Tentu Ponpes Entrepreneur Irsal yang mulai dirintis 2012 masih sangat kecil dibandingkan Pesantren Al Ittifaq yang dianggap Salman sebagai teladan atau mentor.

Ponpes Entrepreneur Irsal menjalin kerja sama dengan pesantren Al Ittifaq terutama dalam pengadaan kapulaga. Saat ini, Al Ittifaq memerlukan tambahan pasokan kapulaga untuk dijual ke pasar dalam dan luar negeri salah satunya Turki. Namun sejauh ini kapasitas produksi kapulaga Ponpes Entrepreneur Irsal masih sedikit.

"Kemarin dari Al Ittifaq minta kirim ke Turki 16 ton perbulan. Kapasitas kami masih kuintalan, belum ton," katanya. Karena itulah tanaman dengan nama ilmiah Amomum compactum itu menjadi fokus pertanian Ponpes Entrepreneur Irsal.

Jasi soal pasar, Salman tidak khawatir. "Yang khawatir justru stok di kita sedikit sementara permintaan banyak." Untuk itu, pihaknya juga menggandeng petani dan ponpes sekitar. Saat ini ponpes Irsal memiliki 6 mitra petani. Mereka baru mampu menyetor kapulaga mentah 1 kuintal. Sedangkan pesantren yang menjadi mitra ada dua, yakni Al Istiqamah dan Nurul Iman.

Salman yakin, kapulaga akan membawa pesantren Irsal menjadi ponpes entrepreneur yang mencetak santri sekaligus pengusaha. Bahwa santri tak hanya cakap mengaji, melainkan juga mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Kapulaga merupakan tanaman berumpun seperti kunyit. Dalam satu rumpun bisa terdiri dari 30-40 pohon. Sebelum mengikuti pelatihan BLK Lembang, dalam satu rumpun biasanya ponpes ini biasa memanen 1-1,5 kilogram kilogram. Setelah ikut pelatihan dan mengaplikasikan pupuk organik, hasil panen meningkat menjadi 2 kilogram per rumpun. Salman menjelaskan, kapulaga tidak hanya berguna untuk bumbu masakan. Kapulaga diyakini sebagai rempah-rempah yang multifungsi yang dipercaya memiliki khasiat pengobatan sakit gigi, sariawan, pencernaan, darah tinggi, dan lever dan lainnya.

Salman Ingin Bikin Pesantren Gaul

Usianya baru 19 tahun, wajahnya masih imut kekanak-kanakan dengan rambut lurus dan rancung. Kalau bicara, ia kerap diselingi senyum ramah. Itulah Muhamad Salman, guru sekaligus murid Ponpes Entrepreneur Irsal.

Disebut guru, karena ia mengajari anak didik alias para santri ponpes di kampung Sukasari RT3/RW6, Desa Mekarjaya, Kecamatan Pacet, Kabupten Bandung, Jawa Barat. Usianya yang masih muda juga membuat Salman masih menjadi murid dari ponpes pimpinan ayahnya, Yiyi Junaidi. Kelak, Salam menjadi penerus pimpinan ponpes di kaki gunung Puntang itu.

Salman adalah anak pertama dari 3 bersaudara pasangan Yiyi dan Dewi Kurniawati. Ia lahir di Bandung 8 September 2000. Sejak kecil, ia sudah mondok dari pesantren ke pesantren. Ia tumbuh dewasa di sistem pendidikan agama Islam.

Ia pernah mondok di ponpes Ciamis, lalu pindah ke ponpes di Bandung dan Cimahi. Beres dari Cimahi, ia mondok setahun di ponpes pimpinan KH Fuad Affandi, Al Ittifaq, Ciwidey. Berkat wejangan KH Fuad, ia bertekad mendirikan Ponpes Entrepreneur Irsal.

Ponpes Irsal awalnya sekolah agama biasa yang didirikan puluhan tahun lalu oleh Hajah Oneng, neneknya Salman. Irsal kemudian berubah menjadi pesantren di tangan ayah Salman. Kini, Salman mengubahnya menjadi Ponpes Entrepreneur Irsal, pesantren yang memadukan ilmu agama dan ekonomi.

Salman ingin mengubah wajah pesantren menjadi lebih milenial. Menurutnya, tidak sedikit pesantren yang kurang menekuni bidang ekonomi. Ia ingin menggabungkan ilmu agama dan wirausaha agar para santrinya menjadi pengusaha.

"Maka kami memakai nama entrepreneur, namanya agak gaul biar santri milenial tertarik sama pesantren. Jangan sampai pesantren terkesan ketinggalan zaman dan kuno, sekarang pesantren hadir untuk menjawab itu. Bahwa pesantren juga ga kuno loh, di samping ekonomi, agama, ilmu pengetahuan juga diberikan," papar Salman.

Semangat Emak-emak Cimanggu Bisnis Kuliner

Ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Cimanggu, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat lagi semangat-semangatnya memproduksi kue dan roti. Ada harapan jika bisnis kuliner ini semakin membesar. Mereka bermimpi kelak bisa menjadi perempuan mandiri atau minimal bisa membantu perekonomian keluarga.

Dunia Kuliner, Bandung memang gudangnya. Siapa yang tidak kenal dengan brownies kukus, bolu susu, tahu Lembang, ketan bakar, sate kelinci, dan sederet kuliner khas lainnya. Ngamprah sendiri merupakan kecamatan yang bertetangga dengan kawasan kuliner dan wisata Lembang. Ada asa ibu-ibu Cimanggu mendapat tuah dari kecamatan tetangganya itu.

Apalagi ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok Binekas Cimanggu Maju itu telah mendapat pelatihan membuat kue dan roti dari Balai Latihan Kerja (BLK) Lembang. Selain mendapat ilmu bermanfaat, kelompok ini juga memperoleh bahan-bahan dasar membuat produk kuliner.

Mereka bahkan sudah menemukan produk kuliner khas Cimanggu yang bisa diadaptasi untuk melambungkan usahanya, yaitu doluh dan bronjet. Doluh kependekan dari dodol waluh. Sebagaimana namanya, doluh berbahan dasar labu siam (bahasa Sundanya, waluh lejet). Labu sendiri merupakan sayuran yang tumbuh subur di Cimanggu.

Selain bisa dijadikan bahan dasar membuat dodol, labu juga bisa diolah jadi brownies. Makanya nama kuliner ini

disingkat menjadi bronjet (brownies lejet). Cara pembuatan bronjet cukup mudah, labu yang merupakan sayuran padat air harus dikukus atau direbus terlebih dahulu. Setelah matang, labu ditumbuk dan diperas sampai airnya habis. Hasil peresan tersebut kemudian diolah menjadi bahan membuat brownies kukus.

"Bonjet dan doluh merupakan inovasi Cimanggu yang akan kita kembangkan. Inginnya bonjet dan doluh bisa tenar seperti bolu susu Lembang," kata Idar Sri Daryati, Ketua Kelompok Binekas Cimanggu Maju, Kamis 8 Januari 2020.

Saat ini, bonjet dan doluh dibikin berdasarkan pesanan. Sebab pembuatan dua kue khas tersebut memerlukan waktu dan tenaga ekstra. Sementara kue yang rutin diproduksi adalah kue-kue jenis risoles, donat, roti, rempeyek, sus, wafer, kue basah, dan lain-lain.

Berbagai produk kuliner tersebut dipasarkan ke warung-warung dan sekolah di sekitar Cimanggu. Untuk sementara, ada enam warung yang menerima produk olahan ibu-ibu Binekas Cimanggu Maju. Sejauh ini, menurut Idar, respons pasar cukup baik. Contohnya donat yang diproduksi 5 kilogram per hari, hampir selalu habis. Donat dijual Rp2.000.

Kemudian risoles yang diproduksi pagi dan sore. Dalam sekali produksi, kelompok ini memproduksi 2 kilogram risoles. "Baik pagi maupun sore, selalu habis untuk risoles," kata Idar. Kue lainnya yang cukup laris adalah roti goring yang produksinya 5 kilogram per hari dan menghasilkan 40 biji untuk dijual Rp2.500 dan Rp3.000.

Sebelum mendapat pelatihan dari BLK Lembang, kelempok ini sebenarnya sudah mulai memproduksi kuliner. Namun setelah mendapat pelatihan, produksinya lebih intensif lagi. Dalam pelatihan tersebut, BLK menyumbang bahan membuat kue seperti tepung terigu 16 kantong. Pelatihan berlangsung selama 16 hari yang dimulai 13 November 2019.

Idar mengakui, pelatihan sangat penting bagi perjalanan bisnis

kelompoknya. Pelatihan diawali dengan pemberian motivasi tentang pentingnya kesadaran dalam menjalankan suatu usaha. "Kita mendapat skill dan ditekankan perlunya kesabaran dan ketekunan dalam usaha ini," tuturnya.

Ia yakin dengan komitmen dan kerja sama tim, bisnis kulinernya akan menemui kemajuan. "Insya Allah kita ingin lebih maju lagi, apalagi dengan bimbingan BLK," katanya.

Kelompok Binekas Cimanggu Maju terdiri dari emak-emak dari 4 RW di Cimanggu. Mayoritas warga Cimanggu adalah petani sayur. Namun ibu-ibu yang aktif di PKK Desa Cimanggu kebanyakan tidak bertani. Maka begitu ada pelatihan dari BLK, mereka mendaftar untuk mendapatkan keterampilan cara membuat kuliner.

Sebagai pemula, tentu perjalanan usaha rintisan ini menghadapi banyak kendala. Idar membeberkan, saat ini kelompoknya membutuhkan open atau mesin pemanggang kue yang kapasitasnya lebih besar dan memiliki pengatur suhu. Selama ini mereka mengandalkan open rumahan yang kecil. Open rumahan tidak cocok untuk bisnis kuliner terutama dalam membuat roti.

"Membuat roti dengan open biasa harus rajin-rajin membalik. Jika tidak dibalik, nanti malah gosong rotinya. Selain itu, kapasitanya juga kecil. Kita berharap punya open yang lebih besar dan menunjang," katanya.

Kendala lainnya, ia khawatir suatu waktu bisnis kulinernya mengalami titik jenuh. Apalagi pemasaran masih mengandalkan warung dan sekolah setempat. Sementara jumlah pesaing sangat banyak. Kondisi ini sangat memungkinkan terjadinya kejenuhan pada pembeli sehinggaa mereka beralih ke produk lain.

Masalah tersebut sebenarnya sudah dibahas dalam rapat-rapat Binekas Cimanggu Maju. Namun sejauh ini belum menemukan solusi yang mantap. Memang muncul solusi untuk memperluas pasar dengan merambah ke warung-warung di desa tetangga. Hanya saja solusi ini membutuhkan SDM yang fokus di pemasaran. Selama ini, pemasaran di 6 warung dilakukan oleh Idar dan seorang rekannya.

"Tidak semua warung juga yang mau menerima titipan produk kita. Alasan mereka sudah terlalu banyak yang nitip," kata Idar. Rencana lainnya ialah mendirikan warung sendiri. Lahan untuk membuat warung sudah disiapkan oleh Kantor Desa Cimanggu.

Beruntung, Idar menjalin hubungan baik dengan ibu Kepala Desa Cimanggu, Suryani Kurniasih, yang juga turut aktif mendukung kegiatan Binekas Cimanggu Maju. Suryani Kurniasih sendiri tercatat sebagai Wakil Ketua Binekas Cimanggu Maju yang siap memperjuangkan pendirian warung kuliner.

Ada juga usul agar mereka meningkatkan pemasaran secara online. Bisa dengan memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan lainnya. Opsi membuat Instagram sebagai media pemasaran menurut Idar memang menarik dan akan segera dilakukan.

"Saat ini pemasaran online bru dilakukan lewat Whatsapp oleh skretaris kita," kata Idar. Respons pemasaran via Whatsappa cukup menjanjikan. Maka jika pemasaran online ditambah dengan Instagram sudah jalan, Idar berharap aada dewi penolong yang membantu keberlangsungan bisnis kelompoknya.

Dulu Guru TK Kini Kader PKK

Idar Sri Daryati dikenal sebagai ibu yang aktif berpartisipasi dalam program Desa Cimanggu. Sebelum menjadi Ketua Kelompok Binekas Cimanggu Maju yang dibina Balai Latihan Kerja (BLK) Lembang, Idar tercatat sabagai kader Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Cimanggu.

Perempuan kelahiran Cimanggu 19 September 1972 itu juga aktif di Kelompok Kerja 1 Desa Cimanggu yang membidangi gotongroyong, keagamaan dan butir-butir Pancasila. Namun sebelum aktif di desa, ibu satu anak ini punya pengalaman mengajar di sebuah taman kanak-kanak di Buah Batu, Bandung.

Mendapat kepercayaan sebagai Ketua Kelompok Binekas Cimanggu Maju tentu bukan hal mudah. Di bawah kepemimpinan, kelompok ini harus bisa bertahan dan maju. Salah satu langkah mempertahankan keberlangsungan usaha kelompoknya dengan menabung hasil penjualan kue.

"Ada uang hasil penjualan yang kami sisihkan sebagai tabungan. Mudah-mudahan menjadi tabungan masa depan kelompok," katanya.

Idar bercita-cita menjadikan Kelompok Binekas Cimanggu Maju sebagai pusat kuliner di Cimanggu. Minimal kelompok ini bisa merekrut anak-anak muda desa agar punya keahlian membuat kue.

BRINGKA CEMILAN ALTERNATIF KHAS SUBANG

Subang tak hanya terkenal dengan olahan nanas saja. Kini, melalui Bringka Soklat — sebuah kelompok kerja yang melibatkan pemberdayaan ibu rumah tangga—mereka tengah mengembangkan usaha cemilan berbahan baku ikan Tenggiri. Meramaikan ragam oleh-oleh dari Subang.

Bringka singkatan dari ***bring ka ditu bring ka dieu***. Sebuah semangat kebersamaan dari kelompok ibu rumah tangga dari Soklat, Subang. Kelompok yang terbentuk pada pertengahan tahun 2019 ini, tengah mengembangkan usaha cemilan berbasis ikan tenggiri. Selain nanas, Subang juga memiliki bahan baku ikan tenggiri yang cukup melimpah. Ikan ini berasal dari laut Blanakan, pesisir utara Subang. Olahan cemilan ini diharapkan bisa mengisi pilihan oleh-oleh lain selain nanas.

Kelompok Bringka Soklat mengolah bahan baku berbasis ikan tenggiri menjadi aneka cemilan sistik. Cemilan ini mereka kemas dalam plastik berukuran 250 gram seharga 5 ribu rupiah per bungkusnya. Cemilan sistik ini dipasarkan melalui mulut ke mulut. Termasuk menjangkau berbagai kelompok pengajian di kota Subang. "Biar terkenal dulu rasa dan nama produk kita," ujar Yati, ketua kelompok Bringka Soklat. Menurutnya, sekali produksi cemilan bisa menghasilkan 30 bungkus sistik.

Hingga saat ini, mereka masih mengolah takaran yang pas agar cemilan sistiknya bisa diterima masyarakat

Subang. Termasuk mengenai harga yang masih dianggap terlalu mahal bagi masyarakat.

"Ini sulitnya. Maunya murah dan banyak," kata Yati. Selain itu, warga juga tidak peduli perihal kemasan. Padahal kemasan menjadi ciri khas yang bisa mendongkrak usaha cemilan ini. Kelompok yang terdiri dari 16 orang anggota ini pun memutar otak agar produknya tetap terjual. Salah satunya, menjangkau pasar kelas menengah ke atas. Kelompok ini sudah sadar akan pentingnya rasa dan kemasan yang menarik.

"Dengan begitu harganya bisa masuk, " kata Yati semangat. Bringka Soklat pun berencana akan melakukan target marketing pada tahun ini. Mereka akan mendata toko cemilan, hotel, restoran, minimarket, hingga kantor pemerintahan. Dengan target ini, diharapkan produk cemilan ini bisa menjangkau target pasar mereka.

"Kita juga belum presentasi ke dinas koperasi maupun usaha kecil menengah," ujar Yati.

Yati mengakui mengembangkan usaha cemilan di kota Subang tidak mudah. Padahal kota ini terkenal dengan berbagai objek wisata menarik. Berbagai objek wisata ini bisa jadi ceruk pasar potensial untuk produk cemilan sistiknya. Mulai pemandian air panas di Ciater, lokasi perkemahan dan air terjung, hingga berbagai festival budaya di Subang.

Ia mengakui masih banyak pekerjaan rumah agar kelompoknya bisa berkembang. Termasuk merapikan organisasinya agar tugas dan tanggung jawab anggotanya jelas. Sejauh ini, misalnya, belum ada penanggung jawab marketing. Sehingga, penjualan dilakukan semampu mereka sendiri.

"Harusnya ada biar efektif. Ini semua munya di bagian produksi," kata Yati sambil tersenyum. Walaupun berat, usaha cemilan ini tetap mereka pertahankan. Karena bisa menjadi ruang pembelajaran bersama. Dengan berkumpul, ibu rumah tangga ini bisa terus mengasah keterampilan mengolah cemilan. Kelak, keterampilan ini bisa dipraktikan di rumah masing-masing.

"Targetnya sederhana saja semoga kelompok ini bisa menjadi ajang saling berbagi," ujar Yati. Menurutnya, ia siap membuka toko cemilan khas Bringka Soklat ini agar semangat kelompoknya tidak luntur. Diharapkan produk cemilan sistik ini bisa mengisi rak toko selain produk makanan lainnya.

"Kita mau ajak anak-anak untuk bantu pemasaran di online. Mereka lebih tahu cara mengemas yang menarik," ujar Yati. Misalnya, menampilkan produk mereka di Instagram maupun Facebook. Dengan begitu, produk mereka juga bisa menjangkau kalangan milenial.

Kini, cemilan sistik Bringka jauh lebih menarik dengan kemasan plastik dan label stiker. Sekalipun masih belum dilengkapi dengan tanggal produksi dan kedaluawarsa. Termasuk informasi bahan baku yang digunakan. Langkah pertama ini membuat produk cemilan ini lebih menarik dan menjual. Menurut Yati, ke depan juga ia akan mengurusi izin produksi makanan sehingga bisa meningkatkan kepercayaan konsumen.

Bisnis Kuliner di Tempat "Tersembunyi", Bukan Masalah

Rich Taste, sebuah rumah produksi kuliner dari Cikole, Lembang, Kabupaten Bandung Barat yang memiliki pelanggan tetap dengan omzet menggiurkan. Namun siapa sangka jika Rich Taste bertempat di sebuah komplek perumahan "tersembunyi" alias kurang strategis? Rupanya soal tempat tidak menjadi masalah bagi Opi Sopianti, owners Rich Taste.

OPI menjalankan bisnis kulinernya di rumahnya Komplek BTN Balitsa Jalan Tomat Blok N10 Cikole, posisinya tepat di belakang Balai Latihan Kerja (BLK) Lembang. Jarak rumah Opi dari jalan raya kurang dari 1 kilometer, melewati jalan selebar satu mobil yang menurun.

Sebagaimana komplek perumahan, suasana rumah Opi sepi dan terkesan ekslusif. Bagi pandangan umum, membuka usaha di perumahan yang sepi mungkin kurang menguntungkan. Bahkan analisis bisnis juga akan mengemukakan pendapat serupa, bahwa suatu bisnis setidaknya memerlukan tempat yang strategis, minimal di pinggir jalan raya yang ramai.

Selain itu, Opi tidak punya ***background*** pendidikan kue sebelumnya. Bahkan sejak gadis ia tidak bisa masak. Tapi latar belakang maupun nilai strategis itu tak jadi kendala baginya. Ia mulai mendalami ilmu masak sejak menikah. Ketika anaknya

masuk taman kanak-kanak (TK) pada 2002, ia mulai menjual makanan. Inilah awal ia belajar memasak.

Waktu menunggu anaknya belajar di TK, ia manfaatkan sambil jualan kue. Dan ***alhamdulillah*** usaha perdananya ini lancar. Jualannya berlanjut ketika anaknya masuk SD. Sejak itu, promosi dari mulut ke mulut terus berjalan. Ia mulai menerima pesanan makanan basah ke tetangga, kantor-kantor, hajatan atau pesta pernikahan. Ia juga menerima pesanan tumpeng dan masakan lainnya.

Ketika BLK Lembang membuka pendaftaran pelatihan bikin kue, Opi sedang sibuk-sibuknya memenuhi pesanan. Namun sebagai produsen, ia harus me-***refresh*** atau menambah ilmunya. Maka ia pun ikut pelatihan bersama kelompok yang terdiri dari 16 orang. Pelatihan berlangsung 20 hari pada Januari tahun lalu.

Opi sudah biasa mengikuti pelatihan atau kursus kuliner. Karena dengan begitu wawasan dan keterampilan membuat kuenya akan terus terasah. Hal ini akan berdampak pada kualitas kuenya. "Ikut pelatihan di BLK motivasinya ingin lebih mempelajari lagi tentang teknik pembuatan roti," ujar Opi, saat ditemui di rumahnya.

Opi pun mengikuti pelatihan dasar membuat roti sampai teknik pemasaran produk melalui cara konvensional maupun media sosial (online). Dari pelatihan ini ia mendapat bahan-bahan berupa terigu, mentega, gula, dan lain-lain. Bahan-bahan tersebut langsung dibikin kue dan ludes terjual.

"Karena waktu pelatihan BLK itu usaha saya tetap jalan. Sore pulang pelatihan saya mengerjakan pesanan untuk besok. Besoknya sebelum berangkat pelatihan, bikin kue lagi subuhnya. Kebetulan waktu itu saya lagi banyak pesanan, sampai sekarang," tutur ibu dua anak itu.

Opi merasakan peningkatan pesanan terjadi sejak munculnya media sosial terutama Instagram. Melalui akunnya, @Opisopianti, tingkat pesanan melonjak beberpa kali lipat. Pelanggannya berasal dari berbagai kalangan seperti kantor instansi pemerintah maupun swasta, hotel, ibu-ibu sosialita, dan wisatawan dari luar Bandung yang hendak wisata.

"Kadang dari Jakarta mau piknik ke Lembang. Mereka tahu dari IG butuh snack box. Ada juga dari Semarang mau wisata ke sini minta disediakan snack," cerita Opi.

Semu produk yang disediakan Rich Taste dijual dengan cara ***pre order*** (PO). Dalam menjalankan usahanya, Opi dibantu suami dan anaknya. Jika pesanan meningkat, ia juga menarik

pegawai lepas yang jumlahnya sampai 3 orang. Rumahnya pun menjadi pusat produksi, ruang tamu disulap menjadi tempat produksi dan pengemasan, ruang tengah menjadi tempat penyimpanan bahan, sedangkan bagian depan dijadikan warung.

Opi mencatat ada sejumlah faktor yang mendongkrak usaha kulinernya, terlepas dari strategis tidaknya rumah yang menjadi tempat usahanya. Antara lain soal rasa. Menurut tetangga, produk kuliner Opi enak dan kualitasnya terjaga. Soal kualitas ini otomtis membantu promosi dari mulut ke mulut. "Saya berusaha mempertahankan kualitas dan rasa. Makanya namanya Rich Taste," terangnya.

Di awal kemunculan media sosial, Opi aktif memasarkan produknya melalui Facebook. Begitu muncul Instagram, Opi juga tak mau ketinggalan. Selain itu ia aktif di komunitas kuliner dan masuk ke dalam grup Whatsapp mereka. Dengan pemasaran dari berbagai lini digital itu, kuliner Rich Taste diserbu pelanggan.

Tahun 2019 merupakan masa keemasan Rich Taste di mana jumlah pesanan dalam partai besar mengalir hampir tiap hari. Produk yang paling sering dipesan adalah ***snack box***. "Pesanan hampir tiap hari. Kadang sehari 3 instansi. Kebanyakannya snack rata-rata sehari 100 ***snack box***."

Tingginya pesanan otomatis mendongkrak omzet penjualan. Setiap bulan, Opi meraih omzet di atas 10 juta. Opi mengakui faktor yang paling mendongkrak usahanya ialah media sosial. Faktor ini tidak mengenal tempat ataupun nilai strategis dari suatu tempat usaha, kendati rumah Opi agak tersembunyi dari jalan raya.

"***Booming***-nya sejak ada media sosial terutama setahun kemarin. Jadi pas sebelum pelatihan BLK saya bikin IG. Setelah masuk BLK saya diajarin cara pemasaran, cara promosi di IG," katanya.

Berkat usahanya yang terus menanjak, Opi bisa menyekolahkan anak dan membayar utang-utangnya ke bank. Ia juga bisa memperkuat usahanya dengan membeli peralatan membuat kue seperti oven besar dan mixer khusus seharga Rp12,5 juta. "Alhamdulillah dari dulu saya pengin mixer gede. Sekarang dalam waktu 2 bulan kebeli," katanya.

Di luar media sosial, seminggu sekali Opi ikut pasar tumpah di Sesko AU Lembang. Pasar kaget tiap Minggu pagi ini sudah berlangsung puluhan tahun dan cukup terkenal di Lembang. Lokasinya tak jauh dari Pasar Lembang. Di pasar tumpah tersebut, Opi membuka lapak jajanan makanan basah.

Untuk mengelola lapaknya di pasar tumpah, Opi mempekerjakan seorang pegawai. Sebelumnya ia pernah membuka

lapak di salah satu supermarket di Jalan Raya Lembang. Akan tetapi karena tidak ada pegawai yang mengelola lapaknya, ia terpaksa melepas lapak tersebut. Padahal respon pembeli di supermarket tersebut bagus. Bahkan, produknya sudah lolos uji produk.

"Karena gak ada yang nunggu saya jadi keteteran. Pihak supermarket beberapa kali menghubungi saya minta jualan lagi, tapi sayanya ga kepegang," tuturnya sambil tersenyum.

Bangkit Setelah Tertipu Investasi Bodong

"Rich Taste" Opi Sopianti sempat vakum selama lima tahun. Bukan karena kehilangan pelanggan atau kualitas produknya menurun, tetapi sang ***owners*** menjadi korban penipuan investasi bodong. Kasus ini membuat Opi patah semangat.

Bahkan ia sampai beberapa kali kena tipu. Pertama, suaminya yang baru kena PHK harus tertipu investasi pupuk. Uang pesangon Rp16 juta pun melayang. Kedua, dan ini yang paling menghantam mental Opi, ketika mengikuti investasi koperasi yang ternyata bodong. Pada investasi ilegal tersebut, Opi menanamkan uang Rp 50 juta. Hingga kini uang tersebut masih diperjuangkan walau tak jelas nasibnya.

Perempuan kelahiran Bandung 24 Januari 1974 tersebut merasa terpukul sampai sakit-sakitan. "Karena ketipu sampai nge-***drop***, ikut rapat-rapat dengan anggota investasi untuk menentukan rencana seperti lapor polisi atau apa pun supaya uang bisa kembali," tutur Opi.

Akibat rapat-rapat yang menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran itu, bisnis kulinernya menjadi tidak fokus. "Padahal bikin kue kan harus fokus. Kalau gak fokus bisa ga benar hasilnya."

Jadi selama 5 tahun ia memutuskan tidak menerima pesanan. Kalaupun ada yang memesan, ia mengalihkan pesanan tersebut ke temannya. Sementara utang ke bank untuk menutup investasi bodong tersebut terus menumpuk, dan harus dibayar tiap bulan.

Ia mendapat semangat kembali ketika ada pesanan zuppa soup dari acara hajatan di Bandung. Sisa pesanan kemudian dijual di lingkungan sekitar, dan ternyata hasilnya bagus. Sejak itu, rasa percaya dirinya tumbuh. Niatnya untuk bangkit terus menguat.

Alumnus Aplikasi Komputer Manajemen Indonesia (AKMI) Bandung jurusan perbankan itu pun mencoba berserah diri sambil terus menjalankan kembali bisnis kulinernya yang sempat vakum. Perlahan tapi pasti, Rich Taste mulai mencuri perhatian pelanggan. Omzetnya terus meningkat.

"Saya tiap bulan menutup utang ke bank. Untuk nutup ketipu selama 5 tahun itu. Alhamdulillah Desember kemarin lunas," katanya.

Ia berjanji tidak akan lagi tergiur sama tawaran-tawaran investasi. Ia ingin fokus mengerjakan bisnis kuliner yang sudah jelas terasa hasilnya. "Semua sudah saya jabanin, investasi, MLM, tapi yang terasa berkah sekarang ya kue ini."

Putar Uang di Kolam Ikan Berkumis

Banyak yang tergiur mengeruk untung dari budidaya ikan lele. Bahkan budidaya lele bisa jadi jenis usaha yang paling banyak muncul di mesin pencari Google. Mesin pencarian pula yang menginspirasi Bena Kurnia terjun menggeluti si ikan berkumis.

Bersama kelompok usaha Fajar Berkah Firdaus yang dibentuk Maret 2019, Bena Kurnia mulai merintis pembangunan kolam lele. Tapi dalam praktiknya, usaha ini tidak semudah tips dan trik cara ternak lele.

Langkah pertama budidaya lele tentu harus siap modal. Untuk itu, Bena menjaminkan Akta Jual Beli (AJB) ke bank. AJB tersebut milik bapaknya yang juga anggota Fajar Berkah Firdaus, Ade Sobandi. Dari bank, Bena mendapat kucuran pinjaman Rp10 juta. Uang ini lantas dipakai membeli 15 ribu bibit yang dimasukkan ke dalam dua kolam terpal, membeli pakan, menyewa lahan.

Di awal merintis inilah sebanyak 5.000 dari 15 ribu benih ikan lelenya mati. Penyebabnya diduga karena faktor suhu, kepanasan, atau cuaca. Bena menjelaskan kematian benih-benih ikannya tak lepas dari sistem kolam. Pada awal pembukaan kolam, ia membuat tiga kolam terpal persegi panjang. Kolam terpal didirikan di lahan sawah sewaan seluas 400 meter di pesawahan Desa Galanggang, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Saat itu kolam terpalnya memakai atap terpal, meniru model kolam ikan lele di daerah lain. Namun ternyata model ini tidak cocok diterapkan di daerah Batujajar karena suhu atau cuacanya berbeda.

Kegagalan tak membuat kelompok Fajar Berkah Firdaus pimpinan Bena kapok. Kelompok ini memperbaiki pengelolaan kolamnya dengan melepas atap terpal yang menaungi kolam. Sisa benih lele yang masih bertahan berhasil dibesarkan dan dijual. Uangnya dipakai untuk membiayai pembangunan 2 kolam bundar.

Seiring berjalannya waku, Bena dan kawan-kawan mengikuti pelatihan dari Balai Latihan Kerja (BLK) Lembang. Lewat pelatihan selama 16 hari ini, Bena ingin menambah ilmu dan wawasan seputar budidaya lele. Dalam pelatihan ini, BLK Lembang memberi bantuan berupa bibit, indukan, terpal dan pakan.

Setelah mengikuti pelatihan, semangat Bena untuk menekuni bisnis lelenya terus tumbuh. "Sekarang dengan tambahan terpal dari BLK keseluruhan kolamnya ada 13 kolam," kata Bena, saat ditemui di rumah kontrakannya yang tak jauh dari kolam lelenya, awal Januari 2019.

Bantuan dari BLK Lembang terdiri dari bibit 4.700 ekor, indukan 80 kilogram dengan jumlah lele betina sekitar 30 ekor. Tentu saja kelompok Bena juga mendapat materi atau ilmu budidaya, motivasi, teknik mengawinkan ikan lele, teknik pembesaran, dan sebagainya.

"Kami berterimakasih kepada BLK atas pelatihan ini. Kolam kami sekarang bertambah. Ilmu juga bertambah. Asalnya kami tidak bisa ngadederken (mengawinkan lele) sekarang bisa," katanya.

Sebelumnya, Bena memang belum bisa melakukan pembenihan lele sendiri. Bibit lele didapat dari petani pembudidaya bibit di Cicalengka. Bibit lele yang didapat berukuran 5-7 centimeter Rp200. Lewat pelatihan BLK, ia mendapat ilmu pembibitan. Malah beberapa minggu pascapelatihan, induk lele dari BLK berhasil melahirkan bibit.

Sayangnya, saat itu Bena kuruang persiapan. Sementara itu hujan sangat deras mengguyur kolam lelenya dan menghanyutkan bibit lele yang baru menetas. Diperkirakan sekitar 30 ribu bibit yang baru lahir ikut hanyut terbawa air hujan.

"Sekarang sudah bisa pembibitan, tinggal persiapannya yang harus dimatangkan. Kalau kemarin kita tidak menyangka bibit akan menetas, sehingga kurang persiapan," ujar Bena.

Sebelum mengikuti pelatihan, Bena belajar budidaya lele secara otodidak di internet, termasuk belajar dari pengalaman ayahnya yang

pernah mengelola ikan lele di Subang. Menurutnya, lele merupakan ikan yang relatif mudah dibudidayakan dibandingkan ikan-ikan lain. Budidaya lele bisa dilakukan di mana pun dan dalam kondisi apa pun. Misalnya di kolam terpal, tanah, tembok dan lainnya.

Sifat ikan lele juga lebih tahan terhadap penyakit, musim, maupun kondisi air. Meski demikian, tentunya budidaya lele memerlukan perawatan, kualitas air yang terjaga, perlu pergantian air secara berkala, pemberian pakan dan vitamin secara rutin.

Air yang dipakai di kolam Bena bersumber dari sumur bor, sedangkan pakan lelenya menggunakan pakan khusus dan alternatif. Pakan khusus merupakan pakan yang biasa dijual di toko-toko pakan ikan, harganya Rp305.000 per karung 30 kilogram. Namun jika murni menggunakan pakan khusus ini, peternak lele akan rugi karena boros. Maka pemberian pakan diselingi dengan pakan alternatif berupa kepala ayam, tongkol, sosis yang didapat di pasar.

Pakan-pakan alternatif tersebut sebelumnya harus melewati pengolahan berupa direbus dan digiling sebelum diberikan kepada lele. "Pakan alternatif ini kandungan gizi dan proteinnya tidak kalah dengan pakan toko," terang Bena.

Perputaran uang dari bisnis Bena sudah mulai berjalan. Malahan sebuah institusi pendidikan TNI di Batujajar sudah beberapa kali menjadi pelanggan lele yang dibesarkan Bena dan kawan-kawan. Saat ini, Bena mampu menghasilkan 1,5 kuintal lele per dua minggu.

Di pasar, harga satu kilogram lele Rp16.000-Rp17.000. Biasanya satu kilogram lele terdiri dari 7 sampai 10 ekor. Ukuran ini biasa dipakai rumah-rumah makan atau tukang pecel lele di pinggir jalan. "Kalau soal harga, lele bisa dibilang stabil. Kalaupun petani ikan sedang banyak di mana barang melimpah, paling rendah harga lelenya Rp16.000 perkilogramnya," katanya.

Karena itu, ia tidak khawatir dengan persoalan harga jual lele. Bena sudah punya bandar yang menadah hasil panennya. Ia mendapat kenalan bandar dari komunitas petani lele yang ia ikuti di Facebook. Sebelum membeli, sang bandar dipersilakan datang untuk meninjau kolam. Ia tidak mau menjual kucing dalam karung. Ternyata bandarnya cocok dengan lele yang dibesarkan Bena. Sejak itu **s**etiap dua minggu sekali bandar mengambil lele untuk dipasarkan kembali. Ada juga pembeli eceran dari tukang pecel lele sekitar.

Bena menegaskan keseriusannya usaha budidaya lele bersama kelompok Fajar Berkah Firdaus. Kelompok ini terdiri dari 16 orang, kebanyakan pemuda karang taruna Desa Galanggang. Ia ingin kelompok ini terus membesar dan sukses sebagai percontohan.

"Kan bukan saya saja, ada anggota yang harus diberdayakan. Jadi anggota jangan sangka ini hak ketua. Cita-cita saya ingin setiap RW di sini karang tarunanya punya kolam lele."

Walau begitu, usaha lele Fajar Berkah Firdaus masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satunya membutuhkan modal untuk menambah jumlah kolam dan lahan. Selain itu, Bena mengaku saat ini sangat membutuhkan mesin giling pakan alternatif. Ia pun berharap BLK Lembang memberi solusi dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

Dari Mekanik Banting Setir Ternak Lele

Ternak lele menjadi satu dari sederet pencaharian yang pernah digeluti Bena Kurnia. Ayah dua anak kelahiran 13 April 1988 ini pernah menggeluti otomotif. Keahlian ini ia dapat dari Sekolah Menengah Kejuruan jurusan mesin.

Dari dunia perbengkelan, ia banting setir menjadi nelayan di bendungan Saguling selama 3 tahun. Sejak kecil, Bena memang sudah senang ikan. Berikutnya, anak pertama dari 3 bersaudara pasangan Ade Sobandi dan Atikah itu menjadi penjahit di Caringin, Bandung.

Ia juga pernah kerja di pabrik garmen selama 3 tahun sebagai mekanik. "Saya keluar karena jenuh," kata Bena. Seiring kemajuan zaman, ia terpengaruh derasnya informasi dari internet, khususnya YouTube. Lewat YouTube pula ia banyak mengulik cara ternak lele. Dari situ ia memutuskan membuka kolam lele bersama kelompok usaha Fajar Berkah Firdaus yang dipimpinnya.

Saat ini, selain fokus membesarkan usaha lelenya, Bena bekerja sebagai tenaga honorer di pemerintahan Desa Galanggang, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Di Desa Galanggang ia aktif bersama pemuda karang taruna. Ia bercita-cita ingin menjadikan desanya sebagai salah satu sentra lele ternama.

"Lele sangat potensial. Pemuda di sini bisa ternak lele, pemudinya bisa membuat makanan olahan dari lele," ujar Bena, yang baru-baru ini mengikuti pelatihan dari Balai Latihan Kerja (BLK) Lembang. Ia berharap, ke depan BLK Lembang kembali memberikan pelatihan khusus membuat makanan olahan dari lele seperti keripik kulit lele, abon lele, nugget lele, bakso lele, sosis lele dan seterusnya.

Raih Untung dari Nila Merah Cipeunceuy

Saung Ilmu Kampung Ciburial RT 02/04 Desa Jatimekar Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat, bukanlah saung biasa. Saung atau gubuk tersebut merupakan pusat studi pemberdayaan masyarakat. Di bawah naungan saung ini hadir Kelompok Tani Ikan Ciburial Berdikari yang mengembangkan ikan jenis nila merah. Keuntungan pengembangan nila merah bisa melampaui ternak kambing.

Cipenundey memang sudah lama dikenal sebagai daerah penghasil ikan, khususnya jenis nila merah. Mayoritas penduduk kecamatan yang berbatasan dengan Purwakarta itu adalah petani dan peternak. Tidak sedikit para petani sawah dan ladang yang merangkap bertani ikan nila merah. Di tangan para petani ini, nila-nila merah diedarkan ke para pasar atau para petani tambak.

Kelompok Tani Ikan Ciburial Berdikari menjadi salah satu penyedia ikan nila merah yang populer dan banyak dibudidayakan para petani. Kelompok ini dipimpin Ketua Saung Ilmu, Jaenudin. Saung Ilmu berdiri di pinggir jalan kampung Ciburial. Akses menuju kampung ini harus melintasi jalan yang meliuk-liuk naik turun melintasi lembah dan bukit khas daerah pegunungan Kabupaten Bandung Barat.

Kelompok petani ikan pimpinan Jaenudin beranggotakan 16 orang. Kelompok ini memiliki 13 kolam ikan nila merah. Akhir tahun lalu, kelompok ini mendapat pelatihan dari Balai Latihan Kerja (BLK) Lembang. Dari pelatihan selama 14 hari itu, kelompok ini mendapat suntikan ilmu dan "workplace" berupa bibit ikan nila merah 1 kuintal, pakan 3 kuintal,

dan obat-obatan. Bantuan tersebut dibagikan kepada anggota.

Saat ini, kelompok tersebut tengah mengaplikasikan ilmu hasil pelatihan. Mereka harus bersabar menunggu waktu sedikitnya tiga bulan untuk melihat hasilnya. Jaenudin menuturkan, dirinya sudah bertani ikan nila merah sejak tahun 2000. Meski sudah lama berkecimpung dengan ikan nila merah, namun pihaknya sangat membutuhkan ilmu dari pelatihan.

Dari pelatihan tersebut, Kelompok Tani Ikan Ciburial Berdikari mendapatkan materi tentang cara mendapat bibit ikan betina dan pejantan yang baik, cara pemberian pakan yang teratur, perawatan kolam, sampai soal pemasaran. Materi baru yang didapat Jaenudin dan kawan-kawan terutama soal pembiakan ikan nila merah.

"Cara pembiakan atau produksi ikan nila merah di sini memang kurang paham. Alhamdulillah setelah mendapat pelatihan jadi paham," kata Jaenudin, saat dikunjungi di Saung Ilmu, Rabu 8 Januari 2020. Materi pelatihan juga diterima dengan baik oleh anggotanya. "Anggota kami antusias menyambut pelatihan."

Menurutnya, kebutuhan pasar terhadap ikan nila merah sangat bagus. Sehingga produksi ikan nila merah oleh para petani ikan perlu digenjot terus. Pelatihan menjadi salah satu cara untuk menggenjot produksi itu.

Pembeli ikan nila merah yang dibesarkan Jaenudin dan kawan-kawan kebanyakan para petani tambak dari waduk di sekitar Cipeundeuy, mulai waduk Cirata, Saguling, dan Jatiluhur, Purwakarta. Para petani tambak membeli ikan nila merah yang berukuran tiga jari untuk dibesarkan di jarring-jaring apung.

Selain itu, pasar-pasar juga membutuhkan pasokan ikan nila merah berbagai ukuran. "Pembeli banyak. Mereka pada datang ke sini, malahan tidak terpenuhi," ujarnya.

Saat ini, kapasitas produksi ikan nila merah baru puluhan kilogram per kolam. Sementara potensi keuntungan dari budidaya ikan nila merah sangat besar. Bahkan keuntungannya bisa melebihi dari ternak kambing. "Di Cirata yang untung bukan petani ikan mas, tapi nila," katanya.

Sebagai gambaran, dari benih seberat 50 kilogram, Jaenudin dan kawan-kawan bisa menjual pertiga bulan seberat 75 kilogram. Belum lagi sifat ikan nila merah yang cepat beranak. Sehingga ikan yang dijual tidak menghabiskan ikan di kolam karena sudah tergantikan dengan anak. Nila merah dijual Rp25.000 sampai Rp40.000 per liternya.

"Mengelola ikan nila juga lebih ringan dibandingkan kambing yang lebih

menguras tenaga. Kambing harus mencari rumput, ikan tidak," terangnya.

Selain ikan nila merah, Saung Ilmu juga menjalankan usaha pembesaran kambing. Puluhan kandang kambing didirikan di sekitar kantor yang dikelilingi sawah, kolam dan pepohonan. Suasana Saung Ilmu terasa alami dan nyaman. Kandang kambing tersbut satu kompleks dengan kantor.

Namun, tani ikan nila merah bukannya tanpa kendala. Salah satu kendala tersebut ialah air. Sumber air pertanian Cipeundeuy berasal dari irigasi Cilangkap Opat dan Leuwiheulang. Kedua sumber irigasi itu kerap terhambat jika musim kemarau. "Kalau kemarau panjang di sini air kurang," katanya.

Jaenudin dan para petani Cipeundeuy berharap ada solusi untuk masalah air. Menurutnya, kawasan pertanian Cipeundeuy memerlukan sumur bor yang dikelola secara komunal. Sumur bor ini bisa menjadi alternatif di saat musim kemarau bagi sumber air pertanian dan kebutuhan warga sehari-hari.

Ke depan, Saung Ilmu berencana mengajukan pelatihan kembali ke BLK Lembang. Kali ini tentang pelatihan peternakan kambing. Saung Ilmu merupakan pusat studi dan pemberdayaan masyarakat yang didirikan lembaga zakat Al Azhar, Bank Indonesia, dan masyarakat setempat. Program pemberdayaan yang menjadi fokus Saung Ilmu adalah sosial, agama, ekonomi, kesehatan, pertanian dan peternakan.

Saat ini Saung Ilmu memasuki tahun kedua. Namun programnya sudah menjangkau dua dusun di Desa Jatimekar dengan pusat di Kampung Ciburial. Ternak kambing menjadi salah satu program pemberdayaan masyarakat yang menjadi andalan Saung Ilmu. Jumlah kambing saat ini ada 51 ekor di Saung Ilmu dan 30 ekor yang diurus masyarakat.

Fokus Saung Ilmu di bidang peternakan ialah penggemukan atau pembesaran dan perkawinan (breeding). Kedua fokus kerja ini melibatkan masyarakat. Untuk breeding, sistem kerja sama yang dipakai adalah paro anak. Jika kambing yang diurus melahirkan dua anak, maka satu anak untuk Saung Ilmu dan satu anak lagi untuk si pengurus.

Februari ini Saung Ilmu akan kedatangan 2.000 ekor kambing. Dari 2.000 ekor tersebut rencananya 40 persen akan dipotong sebagai hewan kurban. Tahun lalu, Saung Ilmu kurban 30 ekor kambing. "Karena kami juga di sini ternak kambing, maka kami akan mengajukan pelatihan ternak kambing ke BLK," kata Jaenudin.

Berbagi Ilmu dan Rejeki

Jaenudin adalah putra daerah yang memilih mengabdi untuk kampung halaman. Pria kelahiran Ciburial 5 Juni 1975 ini sebelumnya lama bekerja di bidang properti. Setelah memasuki masa tua, ia merasa ada yang kurang dalam perjalanan hidupnya.

Maka ia pun mengabdikan diri lewat Saung Ilmu yang dipimpinnya. "Karena faktor usia, saya ingin berbakti sosial, jadi jangan kuli terus. Kalau kerja terus ga ada sosialnya. Saya ingin memberdayakan umat. Tujuan buat kebenaran, buat ibadah," terang ayah dua anak itu.

Menurutnya, kerja atau mencari dunia tidak akan pernah habis. Makin dicari, dunia atau kekayaan justru semakin kurang. "Buat apa dunia dikejar terus karena akan tetap begitu. Dengan begini, saya jadi bisa berbagi ilmu dan rejeki," ujarnya.

Ia bercita-cita masyarakat di sekitar Saung Ilmu bisa hidup mandiri atau berdikari sebagaimana *tagline* yang diusung Saung Ilmu. Bidang-bidang pemberdayaan masyarakat yang dijalankan Saung Ilmu sangat beragam, antara lain, beasiswa terhadap siswa kurang mampu, pengadaan gizi untuk posyandu dan poswindu (pos pelayanan manula), honor guru ngaji, pembangunan MCK di 5 RW, pembangunan musola di RW 5 dan RW 4.

Ada pula pogram pemberdayaan ekonomi simpan pinjam yang sasarannya pengrajin anyaman bambu, usaha kecil menengah, warung kecil, dan petani sebesar Rp400.000. Pinjaman tanpa bunga ini diharapan bisa membantu masyarakat untuk terbebas dari rentenir. "Semua itu yang membiayai Saung Ilmu dengan sumber dana dari zakat," terang Jaenudin.

MEMANEN TELUR PUYUH

Beternak burung puyuh menjadi usaha tambahan bagi kelompok warga Desa Cibuluh Subang. Bermimpi untuk mengatasi pengangguran bagi kalangan anak muda. Namun terkendala harga pakan yang melambung tinggi.

IRUM YUNIARTI, 49 tahun mengambil sapu lalu membersihkan kandang puyuhnya bersama warga di Desa Cibuluh, Subang. Sesekali warga lainnya ikut membantu mengisi air minum dan memberi pakan. Suara puyuh terdengar gaduh saling berebut makanan. Beres menyapu, Irum pun langsung mengambil telur-telur puyuh.

"Ini usaha kelompok. Sekalian bisa menjadi sarana belajar untuk anak muda di sini," kata Irum Yuniarti sambil mengusap keringat. Mereka tergabung ke dalam Kelompok Kerja Peternak Puyuh Cibuluh, binaan dari Balai Latihan Kerja Lembang sejak Oktober 2019. Saat itu, ada 16 orang warga yang mengikuti pelatihan ternak puyuh di desanya.

Irum Yuniarti senang dengan program ini. Apalagi bisa melibatkan anak muda di desanya agar bisa mandiri dan produktif. Ia memberi dukungan dengan menyediakan sebidang tanah untuk kandang puyuh. Termasuk uang untuk membeli kebutuhan pakan puyuh.

"Pendapatan dari puyuh memang belum maksimalkan. Tapi saya pertahankan sambil kita kuasai cara ternak puyuh ini," katanya semangat. Sejauh ini, puyuhnya memang belum produktif. Telur yang dihasilkan masih terbatas dan keuntungannya hanya cukup untuk membeli pakan. Telur-telur ini masih dipasarkan di sekitar desa.

"Bulan ini produksi telurnya menurun. Padahal sempat menghasilkan enam kilo tiap harinya," kata Irum sambil tersenyum. Ia masih mencari tahu kenapa produksi telur puyuhnya menurun. Padahal pakan dan perawatan dilakukan seperti biasanya.

Beternak puyuh memang banyak tantangan. Puyuh-puyuhnya terbilang sehat. Kondisi kandang pun terbilang bersih. Walau begitu, kondisi ini tak menyurutkan semangatnya untuk mengurusi puyuh.

"Saya ingin warga di sini bisa maju. Kalau bisa mengurangi pengangguran," katanya semangat.

Menurut Direktur Jenderal (Dirjen) Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian I Ketut Diarmita, potensi ternak puyuh yang

dikembangkan oleh masyarakat ini luar biasa. Pemerintah berjanji siap memfasilitasi pengembangan peternakan puyuh ke depan agar berpeluang untuk ekspor. Beberapa negara potensi ekspor ini antara lain dari Singapura dan Malaysia.

Namun, pasar Indonesia pun masih terbuka lebar. Kebutuhan akan telur puyuh masih tinggi. Dari total produksi telur puyuh nasional baru mencukupi 10 persen dari kebutuhan 50 juta butir. Hal ini juga diakui oleh Slamet Wuryadi, pemilik Slamet Quail Farm (SQF). Menurutnya, kebutuhan telur puyuh per minggu di pasar Indonesia mencapai 14 juta butir. Dari jumlah itu baru terpenuhi sebanyak 3,5 juta butir telur. Kondisi ini pun membuka peluang seperti yang tengah dikembangkan oleh Irum Yuniarti bersama kelompoknya.

"Tantangan paling berat adalah harga pakan. Lumayan mahal per karungnya bisa 300 ribu. Sudah berjuta saya keluarkan uang sendiri," kata Irum mengeluh. Irum tidak tahu sampai kapan harga pakan bisa turun sehingga usaha kelompoknya bisa mendapatkan hasil dari penjualan telur.

Kebutuhan pakan yang berkualitas memang menjadi salah satu kunci keberhasilan beternak puyuh. Untuk kebutuhan 1000 ekor puyuh , diperkirakan membutuhkan pakan sebanyak 25 kilogram per hari. Sehingga kebutuhan puyuh selama empat hari membutuhkan sekitar satu kuintal pakan. "Semoga ada bantuan dari pemerintah untuk mengatasi ini," ujarnya.

Irum juga memanfaatkan kotoran puyuh sebagai pupuk untuk tanaman cabe dan kangkung yang berada di belakang kandangnya. Kotoran puyuh memang bisa berguna bagi tanah. Termasuk untuk makanan lele karena mengandung protein yang tinggi. Irum dan kelompoknya bisa melengkapi kandang puyuhnya dengan ternak lele sehingga bisa menambah penghasilan.

"Ini kita manfaatkan buat tanaman. Lumayan buat konsumsi kelompok," ujarnya.

Irum terus bergerak bersama kelompoknya agar mimpinya bisa terwujud. Ia berharap ternak puyuhnya bisa segera produktif dan mandiri. Sehingga warganya bisa berdaya dan mendapatkan penghasilan tambahan dari usaha ternak puyuh ini. ❁

SERANGAN SI SNOT

Kelompok Lembayung, Peternak Puyuh Desa Bojongslawi Indramayu, mulai beternak puyuh hasil pelatihan dari Balai Latihan Kerja Lembang. Puyuh tetap produktif di tengah tantangan serangan penyakit snot atau bengkak mata.

Burung puyuh itu tampak lesu. Ia tidak selincah burung puyuh lainnya. Matanya terlihat bengkak sebesar kacang ijo. Bagian luarnya terlihat berwarna merah. Burung puyuh murung itu milik kelompok Kapsul Nor, warga dari Desa Bojongslawi, Indramayu.

"Ini sudah terjadi dalam satu bulan terakhir ini. Tapi masih mau makan dan bertelur," kata Kapsul Nor heran. Ia bersama anggota kelompoknya lalu memisahkan puyuh yang sakit ini ke dalam kandang yang berbeda. Ia masih mencari tahu kenapa tiba-tiba puluhan puyuhnya terkena serangan mendadak ini.

"Kadang terdengar ngorok juga," kata Tarjono.

Kapsul Nor dan Tarjono adalah warga yang sempat mengikuti pelatihan ternak puyuh di Balai Latihan Kerja Lembang. Selama satu minggu mereka mengikuti pelatihan cara beternak puyuh. Pengetahuan itu menjadi bekal praktik di lapangan yang kini tengah mereka kembangkan di desanya. Awalnya, burung puyuh mereka terbilang produktif. Telur puyuh langsung bisa dipanen dalam waktu satu bulan. Hasil penjualannya pun lumayan. Mereka bisa menjual di desanya sendiri.

"Kita tidak jual di pasar dan tengkulak. Harganya terlalu murah," kata Tarjono. Melalui mulut ke mulut jualan telur puyuh cukup lancar. Ditambah lagi, di desanya sering diadakan acara hajatan warga. Satu sampai lima kilogram telur puyuh ludes terjual tiap harinya.

Namun, kini mereka menghadapi tantangan baru. Burung puyuhnya terkena penyakit. Mulai bengkak mata hingga puyuh yang mati dadakan. "Ini produksi lagi turun. Tambah lagi banyak yang mati," kata Kapsul Nor.

Penyakit bengkak mata atau snot ini salah satu penyakit yang menyerang saluran pernapasan. Biasanya dipicu oleh udara yang dingin maupun sirkulasi udara yang kurang lancar. Snot juga mudah menyerang apabila ruangan kandang kurang penyinaran matahari.

Snot atau coryza disebabkan oleh bakteri Hemophilus gallinarum, H. Paragallinarum, dan bakteri gram negatif. Bakteri ini menyerang pada bagian mata, paruh, dan hidung sehingga menyebabkan pembengkakan.

"Memasuki musim hujan ini

kejadiannya. Kalau yang snot masih bisa kita tolong. Tapi yang mati dadakan ini yang berat," kata Tarjono. Beberapa anggota yang lainnya terlihat mengumpulkan puluhan puyuh yang mati. Puyuh ini tampak sehat dan tidak terserang penyakit seperti snot. Lalu mereka kubur tak jauh dari kandang puyuh.

"Kita terus konsultasikan ke pelatihan. Kenapa ini bisa terjadi," kata Kapsul Nor.

Hari itu anggota kelompok langsung membersihkan seluruh kandang. Kotoran-kotoran puyuh langsung disapu. Tempat makan dan minum pun dibersihkan.

Kelompok ternak puyuh Desa Bojongslawi tengah menghadapi tantangan ini. Namun mereka tak patah semangat. Mereka yakin pasti ada solusi untuk mengatasi persoalan ternak puyuhnya. "Kita pantau terus perkembangan kandangnya," ujar Tarjono.

Kandang puyuh ini dibangun di atas lahan milik Tarjono. Kandangnya sangat rapi dibangun menggunakan baja ringan. Sehingga terlihat kokoh dan bersih. Tarjono mendukung program ini karena membawa manfaat bagi perkembangan warganya. Mereka bisa belajar dan mencari pengalaman bersama bagaimana mengelola peternakan puyuh yang baik. Sekalipun belum memberikan penghasilan pada anggota kelompoknya.

"Tidak apa-apa sementara ini modal kandang dan pakan dari saya. Nanti kalau sudah untung baru bisa dihitung bersama," katanya semangat.

Hari itu, Tarjono dan anggota lainnya tengah merapikan area kandang. Mereka juga sudah menyiapkan gambar pengembangan kandangnya. Rencananya area kandang juga akan dilengkapi dengan ternak kambing, bebek, dan lele. "Mudah-mudahan bisa terwujud," kata Tarjono. Ia berharap sarana kandang ini bisa mewadahi ruang pembelajaran bagi warga desanya.

Pelatihan Berbasis Kompetensi

Solusi untuk skilling, Up-skilling dan Re-sekilling kompetensi

Siapapun bisa mengikuti pelatihan di BLK Lembang

Ayo Daftarkan Diri Anda

Daftar Pelatihan Tahun 2019

No	Kegiatan	Tempat
1	Pengolahan Ikan	BLK Lembang
2	Pengolahan Ikan	BLK Lembang
3	Pengolahan Ikan	BLK Lembang
4	Pengolahan Ikan	BLK Lembang
5	Pengolahan Ikan	BLK Lembang
6	Pengolahan Ikan	BLK Lembang
7	Pembuatan Sosu	BLK Lembang
8	Pengolahan Ikan	BLK Lembang/sisik
9	Pengolahan Buah	BLK Lembang
10	Pengolahan Buah	BLK Lembang/sisik
11	Pembuat Olahan Puyuh	BLK Lembang
12	Pembuat Olahan Puyuh	BLK Lembang
13	Pembuatan Roti dan Kue	BLK Lembang
14	Pembuatan Roti dan Kue	BLK Lembang
15	Pembuatan Roti dan Kue	Karmel
16	Pembuatan Roti dan Kue	Cireboh
17	Pembuatan Roti dan Kue	BNN Ciamis
18	Pembuatan Roti dan Kue	Kec. Wado, Sumedang
19	Pembuatan Roti dan Kue	Cirebon
20	Pembuatan Roti dan Kue	Balinarogi, Garut
21	Pembuatan Roti dan Kue	Sobokanjeruk
22	Pembuatan Roti dan Kue	Ds. Padaeuka, Kec. Padaeuka, Kab. Sumedang
23	Pembuatan Roti dan Kue	Muaraanding, Garut
24	Pembuatan Roti dan Kue	Ds. Cimanggu, Kec. Nusamapah KKB
25	Pembuatan Roti dan Kue	Ds.Cibuburn, Cangcoang, Sumedang
26	Pengolahan Ikan	KEL. SUKAMAJU BARU KEC.TAPOS KOTA DEPOK
27	Pengolahan Ikan	Paseh
28	Pengolahan Ikan	Subang
29	Pengolahan Ikan	Garut
30	Pengolahan Ikan	Tapos, Depok
31	Pengolahan Ikan	Sumedang
32	Pengolahan Ikan	Cowday
33	Pengolahan Ikan	Sukaburni
34	Pengolahan Ikan	Purwakarta
35	Pengolahan Ikan	Disnaker Purwakarta
36	Pengolahan Ikan	Rancakalong,Sumedang
37	Pengolahan Ikan	Kec. Rongga KBB
38	Pengolahan Ikan	Ds. Panarujung, Kec. Pangandaran, Kab. Pangandaran
39	Pengolahan Ikan	Ds. Payungsari, Karawang
40	Pengolahan Ikan	Ds. Selacau, Kec. Batujajar, KBB
41	Pengolahan Ikan	Ds.Margalaksana, Kec. Cipeundeuy, KBB
42	Pengolahan Ikan	Ds.Bangbayang, Kec. Situraja, Kab. Sumedang
43	Pengolahan Ikan	Ds.Karangsanyar, Kec. Ciilin, KBB
44	Pembuatan Olahan Puyuh	Karawang
45	Pembuatan Olahan Puyuh	Subang
46	Pembuatdaya Hidroponik Sayuran Buah	BLK Lembang
47	Pembuatdaya Hidroponik Sayuran Daun	BLK Lembang
48	Pembuatdayaan Bibit Sayuran	BLK Lembang
49	Smart Nutrition	BLK Lembang
50	Pembuat Mesin Tetas	BLK Lembang
51	Pembuat Mesin Tetas	BLK Lembang
52	Landscape	BLK Lembang
53	Mendaur Ulang Sampah Organik	BLK Lembang
54	Mendaur Ulang Sampah Organik	BLK Lembang
55	Mendaur Ulang Sampah Organik	BLK Lembang
56	Mendaur Ulang Sampah Organik	BLK Lembang
57	Pembudidaya Jamur	BLK Lembang
58	Pembudidaya Jamur	BLK Lembang/Cisarua
59	Pembudidaya Jamur	BLK Lembang
60	Pembudidaya Jamur	BLK Lembang
61	Pembudidaya Jamur	BLK LEMBANG/DINSOS
62	Pembudidaya Jamur	BLK Lembang/Cisarua
63	Pembudidaya Hidroponik Sayuran Buah	BLK Lembang
64	Pembudidaya Hidroponik Sayuran Buah	BLK Lembang
65	Pembudidaya Hidroponik Sayuran Buah	BLK Lembang
66	Pembudidaya Hidroponik Sayuran Buah	BLK Lembang
67	Pembudidaya Hidroponik Sayuran Buah	BLK Lembang/Dinsos
68	Pembudidaya Hidroponik Sayuran Daun	BLK Lembang
69	Pembudidaya Hidroponik Sayuran Daun	BLK Lembang
70	Pembudidaya Hidroponik Sayuran Daun	BLK Lembang
71	Pembudidaya Hidroponik Sayuran Daun	BLK Lembang/Ds. Jayagiri, Cibodas Lembang KBB
72	Pembudidaya Hidroponik Sayuran Daun	BLK Lembang
73	Pembudidaya Tanaman Edamame	BLK Lembang/Ds. Langensari, Kec. Lembang KBB
74	Pembudidaya Sayuran Cabai	BLK Lembang
75	Pembudidaya Sayuran Cabai	BLK LEMBANG/ DINSOS
76	Pembudidaya Sayuran Cabai	BLK LEMBANG/UNWIM
77	Pembudidaya Sayuran Cabai	BLK Lembang/Cisarua
78	Pembudidaya Sayuran Cabai	BLK Lembang/ Cisarua
79	Pembudidaya Vegetatif Tanaman Buah	BLK Lembang
80	Pembudidaya Vegetatif Tanaman Buah	BLK Lembang
81	Pembudidaya Vegetatif Tanaman Buah	BLK LEMBANG/UNWIM
82	Smart Nutrition	BLK Lembang
83	Pembudidayaan Bibit Sayuran	BLK Lembang
84	Pembudidayaan Bibit Sayuran	Ds. Cikahuripan Kec. Lembang KBB
85	Pembudidayaan Bibit Sayuran	Ds. Wangunharja Kec. Lembang KBB
86	Mobile Training Unit (MTU)	
87	Pembudidayaan Jamur	INDRAMAYU
88	Pembudidayaan Jamur	BUN MAJALAYA
89	Pembudidayaan Jamur	KARAWANG
90	Pembudidayaan Jamur	SUKABUMI
91	Pembudidayaan Jamur	Ds. Dangdeur PURWAKARTA
92	Pembudidaya Hidroponik Sayuran Buah	KUNINGAN
93	Pembudidaya Hidroponik Sayuran Buah	BNN BOGOR
94	Pembudidaya Hidroponik Sayur Daun	TAPOS DEPOK
95	Pembudidaya Hidroponik Sayur Daun	JATINANGOR
96	Pembudidayaan Bibit Sayuran	KEL. SUKAMAJU BARU KEC. TAPOS KOTA DEPOK
97	Pembudidayaan Bibit Sayuran	PONPES AL- GHONIYYAH PUTRA SELAWAI GARUT
98	Pembudidayaan Bibit Sayuran	CIANJUR
99	Pembudidayaan Bibit Sayuran	KOTA BANJAR CIAMIS
100	Pembudidayaan Bibit Sayuran	SUKABUMI
101	Smart Farming	kecamatan sindangkerta kabupaten bandung barat
102	Smart Farming	CILILIN
103	Operator Pembesaran Ikan Catfish	BLK Lembang
104	Operator Pembesaran Ikan Catfish	BLK Lembang
105	Operator Pembesaran Ikan Catfish	BLK Lembang
106	Operator Pembesaran Ikan Catfish	BLK Lembang
107	Operator Pembesaran Ikan Catfish	BLK Lembang
108	Operator Pembesaran Ikan Catfish	BLK Lembang
109	Operator Pembesaran Ikan Catfish	BLK Lembang
110	Operator Pembesaran Ikan Catfish	BLK Lembang
111	Operator Pembesaran Ikan Catfish	BLK Lembang
112	Operator Pembesaran Ikan Catfish	BLK Lembang
113	Operator Pembesaran Ikan Catfish	BLK Lembang
114	Pembudidayaan Ikan Hias	BLK Lembang
115	Pembudidayaan Ikan Hias	BLK Lembang/Sisik
116	Pembudidayaan Ikan Hias	BLK Lembang/natuna
117	Pembudidayaan Ikan Hias	BLK Lembang
118	Pembudidayaan Ikan Hias	BLK Lembang/Dinsos
119	Pembudidayaan Ikan Hias	BLK Lembang/BNN
120	Pembudidayaan Ikan Nila	BLK Lembang
121	Pembudidayaan Ikan Nila	BLK Lembang/sisik
122	Pembudidayaan Ikan Nila	BLK Lembang/Cipeundeuy
123	Operator Pembesaran Ikan Catfish	Tapos
124	Operator Pembesaran Ikan Catfish	Tapos
125	Operator Pembesaran Ikan Catfish	Tapos
126	Operator Pembesaran Ikan Catfish	Kp. Nangewer, Ds. Batulayang Kec. Ciilin Kab. Bandung Barat
127	Operator Pembesaran Ikan Catfish	Jl. HR Edi Sukma, Watesjaya, Cipomborng, Watesjaya, Cipomborng, Bogor
128	Operator Pembesaran Ikan Catfish	Ciburial, Alam Endah, Rancabali, Alamendah, Rancabali, Bandung
129	Operator Pembesaran Ikan Catfish	Jl. Raya largi KM 14 Desa. Lontar Kec. Tirtayasa kab. Serang
130	Operator Pembesaran Ikan Catfish	Kp. Gandasoli RT.12/04 Ds. Gandasoli, Kec. Tanjungsiang, Kab. Subang
131	Operator Pembesaran Ikan Catfish	Situsaur RT.03/01, Ds. Kertamulya, Kec. Padalarang, Kab. Bandung Barat
132	Pembudidayaan Ikan Hias	Kp. Panguban Rt.01 Rw.02 desa Panguban kecamatan Pacet Cianjur
133	Pembudidayaan Ikan Hias	Jl. Srimlaya 2 blok cantilan no 7 Ds. Kedawung Kec. Kedawung Kab. Cirebon
134	Pembudidayaan Ikan Hias	Ds. Pakutandang, RT. 01/18, Kec. Ciparay, Kab. Bandung
135	Pembudidayaan Ikan Hias	Jl. Anggrek 2 Blok DK No.3, RT.5/RW.12, Pd. Petir, Kec. Bojongsari, Kota Depok
136	Pembudidayaan Ikan Hias	Jl. Anggrek 2 Blok DK No.3, RT.5/RW.12, Pd. Petir, Kec. Bojongsari, Kota Depok
137	Pembudidayaan Ikan Nila	kampung cilimus Ds. Simajaya Kecamatan cisirupan kab. garut
138	Pembudidayaan Ikan Nila	BLK Lembang
139	Pembudidayaan Bunung Puyuh	BLK Lembang
140	Pembudidayaan Itik Pedaging	BLK Lembang
141	Pembudidayaan Itik Pedaging	BLK Lembang
142	Pembudidayaan Ayam Pedaging	BLK Lembang
143	Pembudidayaan Domba	BLK Lembang
144	Pembudidayaan Itik Pedaging	Cimparuh, Tapos Kota Depok
145	Pembudidayaan Itik Pedaging	Cipanay Kab. Bandung
146	Pembudidayaan Itik Pedaging	kp. Liuc RT 3 pondok aren tanggerang selatan
147	Pembudidayaan Itik Pedaging	Rongga
148	Pembudidayaan Bunung Puyuh	STIT Buntet Pesantren Cirebon
149	Pembudidayaan Bunung Puyuh	Ds. Bojong Slawi Kec. Lohbener Kab. Indramayu
150	Pembudidayaan Bunung Puyuh	Cilangkap Kec. Tapos Kota Depok
151	Pembudidayaan Bunung Puyuh	Desa Cipendeuy Kec. Jatinunggal kab. Sumedang
152	Pembudidayaan Bunung Puyuh	Kesamatuan Cimalaka Kabupaten Sumedang
153	Pembudidayaan Bunung Puyuh	Subang
154	Pembudidayaan Bunung Puyuh	Garut
155	Pembudidayaan Bunung Puyuh	Subang - Arman
156	Pembudidayaan Bunung Puyuh	Cipanay - Paseh
157	Pembudidayaan Bunung Puyuh	Cileas
158	Pembuatan Roti dan Kue	Ds. Kertajaya, Kec. Padalarang KBB
159	Pembuatan Roti dan Kue	Ds. Cilame, Kec. Ngamprah, KBB
160	Pembuatan Roti dan Kue	Ds. Cihanjuang Kec Parompong KBB
161	Pembuatan Roti dan Kue	Ds. Ngamprah Kec Ngamprah KBB
162	Pengolahan Ikan	Ds. Pangandaran Kec.Pangandaran Kab Pangandaran
163	Pengolahan Ikan	JLPelabuhan Ds. Eblakan,Kec.Pangandaran Kab Pangandaran
164	Pembuat Olahan Puyuh	Ds. Tanjungsari Kab. Cianjur
165	Pembuat Olahan Puyuh	Ds. Karangtanjung, Kec. Ciilin
166	Operator Pembesaran Ikan Catfish	BLK Lembang
167	Operator Pembesaran Ikan Catfish	BLK Lembang
168	Operator Pembesaran Ikan Catfish	Yayasan Nurul Iman Sarif, Kp. Cikawung Ds. Sukamanah, Kec. Rongga, Kab. Bandung Barat
169	Operator Pembesaran Ikan Catfish	Cirebon
170	Operator Pembesaran Ikan Catfish	Ds. Pangauban Kec. Batujajar
171	Pembudidayaan Ikan Nila	Ds. Mekarmukti Kec. Cihampelas KBB
172	Pembudidayaan Ikan Nila	Ds. Nanggeleng, Kec. Cipeundeuy KBB
173	Pembudidayaan Ikan Nila	Ds. Saguling Kec. Saguling KBB
174	Pembudidayaan Ikan Nila	Dsn. Sukamulya RT.02/05, Ds. Pawenang, Kec. Jatinunggal, Kab. Sumedang
175	Pembudidayaan Ikan Hias	Blok Cipondoh, RT.03/09 Ds. Pawenang, Kec. Jatinunggal, Kab. Sumedang
176	Pembudidayaan Ikan Gurame	Ds. Rajamandala Kulon Kec. Cipatat KBB
177	Pembudidaya Bibit Sayuran	BLK Lembang
178	Pembudidayaan Bibit Sayuran	BLK Lembang
179	Pembudidaya Bibit Sayuran	BLK Lembang
180	Pembudidaya Hidroponik Sayur Daun	BLK Lembang
181	Pembudidaya Hidroponik Sayuran Buah	BLK Lembang
182	Pengoperasian Traktor Pertanian	BLK Lembang
183	Mendaur Ulang Sampah Organik	BLK Lembang/Majalengka
184	Pembuat Mesin Tetas	BLK Lembang
185	Pembuat Mesin Tetas	BLK Lembang
186	Landscape	BLK Lembang/KBB
187	Pembudidayaan Bunung Puyuh	Cipendeuy KBB
188	Pembudidayaan Bunung Puyuh	Cirebon
189	Pembudidayaan Bunung Puyuh	Kalapang, Soreang
190	Pembudidayaan Bunung Puyuh	Pasantren Ubaidilah kbb
191	Pembudidayaan Bunung Puyuh	Ciilin
192	Pembudidayaan Bunung Puyuh	Ds. Cilapen Kec. Cihampelas KBB
193	Pembudidayaan Bunung Puyuh	Ds. Budiharja, Kec. Ciilin KBB
194	Pembudidayaan Itik Pedaging	Sumedang
195	Pembudidayaan Itik Pedaging	Cileas
196	Pembudidaya Sayuran Cabai	Garut
197	Pembudidaya Tanaman Edamame	Ds. Cimanggu, Kec. Ngamprah KBB
198	Pembudidaya Tanaman Edamame	Ds. Tanjungwangi Kec. Cihampelas KBB
199	Pembudidaya Tanaman Edamame	Ds. Mekarmukti Kec. Cihampelas KBB
200	Pembudidaya Bibit Sayuran	Jl. Raya TPI KM 14 Desa Lontar Kec. Tirtayasa kab. Serang
201	Pembudidaya Tanaman Edamame	Ds. Pangauban Kec. Batujajar
202	Pembudidaya Tanaman Edamame	Ds. Ciilin Kec. Ciilin KBB
203	Pembudidaya Tanaman Edamame	Ds. Bojong Mekar, Kec. Cipeundeuy KBB
204	Pembudidaya Tanaman Edamame	Ds. Budiharja Kec. Ciilin KBB
205	Pembudidaya Hidroponik Sayur Daun	Sumedang Paseh
206	Pembudidaya Tanaman Edamame	Ds. Ngamprah, Kec. Ngamprah KBB

BALAI LATIHAN KERJA LEMBANG

Jl. Raya tangkuban Perahu KM.04 Cikole, Lembang, Bandung Barat
Telp. : 022-27611558 / Email : admin@blklembang.info
www.blklembang.info

KEMNAKER

KEMNAKER

Direktorat
Jenderal
Pembinaan
Pelatihan
dan Produktivitas
Kementerian
Ketenagakerjaan
Republik Indonesia

Jl. Raya tangkuban Perahu KM.04 Cikole,
Lembang, Bandung Barat
Telp. : 022-27611558 / Email : admin@blklembang.info